

**PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL SISWA DALAM PERSPEKTIF
ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK**

**(KAJIAN SOSIOLOGI TERHADAP PELANGGARAN TATA TERTIB di SMA NEGERI 4
BULUKUMBA)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

FITRA CHUMAERAH A

10538309614

JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penyimpangan Perilaku Sosial Siswa dalam Prespektif Analisis Interaksi Simbolik (kajian Sosiologi terhadap pelanggaran tata tertib di SMA negeri 4 Bulukumba.

Nama : Fitra Chumaerah A

NIM : 10538 3096 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa, maka skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

25 Jumada Alawal 1440 H

Makassar,

31 Januari 2019 M

Ditandatangani:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Nursalam, M.Si.

Risfaisal, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
Erwani Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi
Drs. H. Nurdion, M.Pd.
NBM: 575 474

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Fitra Chumaerah A, NIM 10538 3096 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 1 Februari 2019.

25 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, -----
31 Januari 2019 M

- PANITIA UJIAN**
- Pengawas Umum : Prof. Dr. M. Abd. Rabbil Karim, S.Pd., M.Pd., Ph.D.)
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.)
Sekretari : Dr. Baharullah, M.Pd.)
Penguji :
1. Dr. Khaeriddin, M.Pd.)
2. Dr. M. Budi Setiawan, M.Pd.)
3. Dr. Hj. Roslanay Bago, M.Si.)
4. Drs. H. Nurdin, M.Pd.)
- 

Mengetahui


Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

2019

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Merendah untuk meninggi, bersabar untuk meraih kesuksesan dunia akhirat”. (Penulis)

“Badai pasti berlalu”

Karya Ini Persembahkan Terindah Buat:

Kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, teman-temanku, serta orang-orang yang selalu memotifasiku. Atas keikhlasan memberikan dukungan moral maupun materil sehingga penulis dapat mewujudkan salah satu cita-citaku diantara tumpukan cita-cita penulis. Tulisan ini tidak sebanding dengan apa yang telah kalian semua berikan. Tulisan ini juga merupakan representasi cinta kasihku yang amat besar kepada kalian semua sekaligus sebagai kegelisahan dan keresahan yang tertumpah untuk para mereka yang maumerusai tatanan budaya kita masyarakat Indonesia. Banyak hal yang mesti kita sadari bahwa semua kesadaran di lingkungan kita merupakan kesadaran palsu, jadi sekali lagi jangan hidup dengan kesadaran palsu yang orang lain sajikan tapi hidupilah dengan kesadaran sendiri yang kita tau dari mana asal kesadaran itu..

ABSTRAK

FITRA CHUMAERAH A, 2018.“*Penyimpangan Sosial Perilaku Siswa Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 4 Bulukumba)*”.Di bimbing oleh H. Nursalam, selaku Pembimbing I dan Risfaisal selaku Pembimbing II.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui Perilaku Penyimpangan Sosial Dalam Perspektif Analisis interaksi Simbolik Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 4 Bulukumba 2) Untuk mengetahui Faktor Penyebab Perilaku Penyimpangan Sosial Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di Sma Negerl 4 Bulukumba.

Metode dalam penelitian ini adalah: Penelitian kualitatif deskriptif yaitu mendeskriptifkan secara ilmiah mengenai *Penyimpangan Sosial Perilaku Siswa Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 4 Bulukumba)*. Penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan (observasi), wawancara (*interview*) dan dokumen serta dianalisis secara kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa terjadinya perilaku menyimpang sosial terhadap tata tertib sekolahapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa antara lain sering membolos sekolah, menyontek, ketahuan merokok di sekolah, tawuran atau perkelahian, dan memakai atau mengkonsumsi obat-obat terlarang. Penyebab terjadinya perilaku menyimpang sosial terhadap tata tertib sekolah karena adanya faktor eksternal dan internal, Cukup banyak dan variatif penyimpangan perilaku yang pernah dilakukan oleh siswa, oleh karena itu para siswa harus diberi bekal yang cukup agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Penelitian ini juga menemukan bahwasannya penyebab perilaku penyimpangan siswa antara lain karena permasalahan keluarga, ajakan dari teman, lingkungan sekolah (faktor guru dan pelajaran yang tidak dikuasai).

Kata Kunci: *Penyimpangan Sosial, Tata Tertib, Siswa*

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Lembar Penilaian	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Visi Misi Sekolah.....	1
B. Profil Sekolah.....	2
B.1. Riwayat Singkat Pendiri dan Pembina Sekolah tempat Magang 3 ...	3
B.2 Fasilitas Sekolah.....	5
B.3 Keadaan Siswa.....	6
B.3.1. Penerimaan Siswa Baru	6
B.3.2. Proses Kenaikan Kelas.....	6
B.3.3. Waktu Belajar	7
B.3.4. Jumlah Siswa	7
B.4. Personil	8
B.4.1. Guru	8
B.4.2. Staf	10
B.4.3. Petugas Keamanan.....	10
BAB II PELAKSANAAN DAN PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH	
A. Ulasan Bidang Studi.....	11
A.1. Persiapan Perangkat Pembelajaran.....	11
A.2. Masalah Proses	12
A.3. Partisipasi dan Adaptasi Sekolah	13
B. Bimbingan Guru Pamong dan Dosen Tutor	14

B.1. Kegiatan Latihan Mengajar	14
B.2. Kegiatan Pendidikan Lain	15
C. Kegiatan Penanggulangan Masalah.....	16
C.1. Proses BelajarMengajar	16
C.2. Penanggulangan Masalah Pendidikan Lainnya	17
C.3. Latihan Mengajar.....	17

BAB III SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	20
B. Saran.....	21

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan, membentuk dan melatih seseorang atau kelompok menjadi lebih baik. Pendidikan juga adalah proses pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Sekolah merupakan salah satu pendidikan formal yang dibuat suatu negara untuk menciptakan masyarakat dan individu yang memiliki kualitas dan meningkatkan setiap potensi yang ada dalam diri individu untuk menjadi warga masyarakat yang lebih baik sehingga berguna bagi individu tersebut maupun bagi orang lain dikemudian hari.

Sekolah pada dasarnya adalah pendidikan formal yang dibuat negara untuk proses belajar dan mengajar siswa dan penanaman nilai-nilai untuk membentuk setiap siswa. Pada umumnya sekolah memiliki beragam prosedur atau tata tertib untuk mengatur setiap siswa dalam proses belajar mengajar agar pendidikan yang diselenggarakan dapat berjalan dengan baik. Aturan atau tata tertib adalah norma yang harus dipatuhi setiap siswa di sekolah untuk menciptakan siswa yang disiplin dan berkualitas. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa norma-norma atau aturan yang berlaku di sekolah terkadang tidak secara penuh berjalan atau dipatuhi oleh beberapa siswa termasuk siswa di SMA Negeri 4 Bulukumba. Ada berbagai faktor yang menjadi penyebab dari setiap siswa yang melakukan pelanggaran atau tata tertib yang berlaku.

Perilaku atau tindakan manusia pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari proses berpikir. Karena dari proses berpikirlah yang menentukan tindakan-tindakan yang dilakukan manusia. Proses berpikir adalah suatu kelebihan yang dimiliki manusia dibandingkan makhluk lain. Dengan berpikir, manusia menilai, menganalisis dan mempertimbangkan tindakan-tindakan yang diputuskannya. Dari berpikir inilah yang membedakan manusia lebih dikatakan istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Apa apa yang keluar dari pribadi individu tidak bisa dilepaskan dari proses berpikir itu sendiri, terlebih khusus dengan tindakan yang dilakukan manusia. Tindakan manusia itu sendiri tidak hanya bisa kita pelajari atau lihat dengan hanya berorientasi pada impuls dan respon, melainkan juga kita harus mempertimbangkan proses dari antara kedua hal tersebut sebelum manusia tersebut memutuskan sebuah tindakan yang dilakukannya. Karena pada dasarnya tindakan manusia tidak bersifat universal namun setiap tindakan memiliki arti dan makna tertentu dari pelaku tindakan-tindakan itu secara implisit.

Perilaku/tindakan menyimpang menjadi salah satu objek kajian dari studi sosiologi. Perilaku menyimpang sendiri dalam sosiologi adalah perilaku individu maupun kelompok masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma yang berlaku. Secara sederhana kita memang dapat mengatakan, bahwa seorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai atau norma sosial yang berlaku.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dibuat negara untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang bermoral, berpengetahuan yang luas, meningkatkan kualitas bangsa, serta mendidik setiap individu untuk menjadi lebih baik. Sekolah pada umumnya memiliki aturan-aturan atau tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah untuk melakukan interaksi terhadap setiap siswa yang ada. Sehingga dengan adanya tata tertib yang berlaku di sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memantau segala tingkah laku setiap siswa yang memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan atau pelanggaran tata tertib seperti yang diharapkan para tenaga pengajar di SMA Negeri 4 Bulukumba.

Sekolah juga memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan pembentukan fase remaja yang dialami oleh para siswa menengah atas (SMA). Asmani (2011:15) mengatakan bahwa “sekolah adalah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas moral, pengetahuan, keterampilan, dan sosial anak didik”. Berbagai program dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi agung tersebut. Namun pada kenyataannya segala usaha dan upaya yang dilakukan sekolah masih belum mampu meminimalisir kenakalan remaja di sekolah, bahkan penyimpangan perilaku yang dilakukan para siswa kecenderungan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perkembangan jaman yang semakin pesat dengan kemajuan dibidang ilmu dan teknologi memudahkan para remaja untuk mengakses kebudayaan luar tanpa filter juga menjadi salah satu pemicu terjadinya penyimpangan perilaku.

Pelanggaran tata tertib yang dilakukan para siswa dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan perilaku. Tindakan siswa dikatakan menyimpang karena

tidak sesuai dengan aturan tata tertib sekolah yang berfungsi sebagai nilai dan norma yang mengatur perilaku siswa disekolah. Keberadaan tatib menjadi indikator perilaku yang ideal bagi siswa di dalam sekolah. Sehingga untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang, setiap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari tata tertib akan mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang ada. Dalam interaksi simbolik diperlukan adanya simbol signifikan yaitu sejenis gerak isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat, namun tidak semua isyarat dapat dikategorikan ke dalam simbol yang signifikan. Suara merupakan isyarat yang paling efektif dijadikan ke dalam simbol signifikan dan kumpulan isyarat suara yang paling memungkinkan menjadi simbol yang signifikan adalah bahasa, karena bahasa dapat mengungkapkan berbagai makna tertentu. Fungsi bahasa adalah simbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama dipihak individu yang berbicara dan juga dipihak lainnya. Jadi, simbol signifikan memungkinkan orang menjadi stimulator tindakan mereka sendiri.

Dengan demikian tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah termasuk kedalam simbol signifikan yang dengan ketentuan bahwa tata tertib tersebut dibuat untuk dipatuhi tanpa ada satupun siswa yang melanggar meskipun sejauh tata tertib itu diberlakukan masih saja ada siswa yang melakukan pelanggaran, dimana hal tersebut dapat dikategorikan sebagai penyimpangan perilaku siswa.

Pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa antara lain seperti, membolos sekolah, perkelahian, merokok, minuman keras, terlambat, keluar saat jam pelajaran, dan memakai pakaian yang tidak rapi. Penyimpangan perilaku yang dilakukan tersebut dikaji dan dianalisis dalam perspektif sosiologi interaksionisme simbolik, yaitu perspektif yang mempelajari individu atau unit-unit tindakan yang terdiri dari sekumpulan orang tertentu secara rinci dengan mempertimbangkan makna-makna dan simbol-simbol dari tindakan itu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi.

Pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa SMA Negeri 4 Bulukumba antara lain seperti, membolos sekolah, perkelahian, merokok, minuman keras, terlambat, keluar saat jam pelajaran, dan memakai pakaian yang tidak rapi. Tindakan penyimpangan atau pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa memiliki faktor-faktor yang mendorong secara berbeda-beda. Penyimpangan perilaku yang dilakukan tersebut dikaji dan dianalisis dalam perspektif sosiologi interaksionisme simbolik, yaitu perspektif yang mempelajari individu atau unit-unit tindakan yang terdiri dari sekumpulan orang tertentu secara rinci dengan mempertimbangkan makna-makna dan simbol-simbol dari tindakan itu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi. Dalam hal individu atau aktor yang berbentuk kelompok, maka tindakan kelompok itu adalah merupakan tindakan kolektif dari individu yang tergabung kedalam kelompok itu. Dengan mengkaji perilaku penyimpangan siswa secara simbolik akan sangat lebih akurat mengetahui alasan,

faktor dan makna siswa melakukan tindak menyimpang, bagaimana siswa menyikapi aturan yang diberlakukan sekolah dan apa motif implisit yang mendorong siswa melakukan pelanggaran tata tertib atau penyimpangan perilaku secara lebih detail

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial, yang artinya, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan demikian manusia memerlukan adanya sebuah interaksi. Walgito (Irfani 2012:44) mengatakan bahwa “Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu lainnya, P 2 individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya”. Interaksi ini dilakukan dalam menjaga hubungan yang baik di dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga diperlukan adanya sebuah penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan tempat tinggal dan dalam proses penyesuaian diri ini diperlukan adanya sebuah komunikasi dan kerjasama antar individu agar dapat menciptakan suasana kehidupan yang harmonis.

Dalam hal individu atau faktor yang berbentuk kelompok, maka tindakan kelompok itu adalah merupakan tindakan kolektif dari individu yang tergabung ke dalam kelompok itu. Dengan mengkaji perilaku penyimpangan siswa secara simbolik akan sangat lebih akurat mengetahui alasan, faktor dan makna siswa melakukan tindak menyimpang, bagaimana siswa SMA Negeri 4 Bulukumba ini menyikapi aturan yang diberlakukan sekolah dan apa motif implisit yang mendorong siswa melakukan pelanggaran tata tertib atau penyimpangan perilaku secara lebih detail. Meskipun sekolah telah membuat aturan-aturan yang telah

ditetapkan dalam tata tertib sekolah yang mana tata tertib ini merupakan salah satu bentuk interaksi simbolik antar warga sekolah namun terkadang masih saja banyak siswa yang melanggar tata tertib tersebut. Hal tersebut juga terjadi di SMA Negeri 4 Bulukumba, masih banyak sekali para siswa yang melakukan pelanggaran dari tata tertib yang sudah ada.

Terlebih lagi ditakutkan kalangan pelajar terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Untuk itu atas bantuan dari Badan Narkotika Provinsi (BNP), tes urine dilakukan terhadap 40 siswa SMA Negeri 4 Bulukumba. Namun pada kenyataannya segala usaha dan upaya yang dilakukan sekolah masih belum mampu meminimalisir perilaku menyimpang di sekolah, bahkan menurut catatan pelanggaran siswa di SMA Negeri 4 Bulukumba cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sehingga meskipun sekolah telah membuat aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam tata tertib sekolah yang mana merupakan salah satu bentuk interaksi simbolik antar warga sekolah, namun pelanggaran yang berujung pada perilaku menyimpang baik yang dilakukan oleh siswa laki-laki maupun perempuan tak terhindarkan. Oleh karena itu perilaku menyimpang di kalangan pelajar yang terjadi di sekolah dapat dipandang sebagai perbuatan yang mengganggu ketertiban dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan di sekolah baik pada tingkat SD, SMP maupun tingkat SMA. Berdasarkan data catatan guru Bimbingan Konseling mengenai pelanggaran siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 4 Bulukumba, selama bulan Mei hingga Juni 2018 terdapat 26 kasus pelanggaran. 22 kasus pelanggaran diantaranya terlambat, dan 4 kasus lainnya yaitu tidak masuk tanpa keterangan (membolos). Kemudian berdasarkan

wawancara dengan guru BK dan Wakasek Kesiswaan sejumlah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 4 Bulukumba yaitu: keluar kelas tanpa ijin saat jam pelajaran, pakaian seragam yang tidak rapi (baju dikeluarkan), atribut seragam tidak lengkap, tidak memakai sepatu warna hitam, ikat pinggang tidak sesuai, rambut dicat, merokok di area sekolah, mencontek, bersenda gurau saat pelajaran, makan di dalam kelas saat pelajaran, tidak mengerjakan PR, bermain handphone saat pelajaran, mencoret-coret dinding sekolah dan fasilitas lain, membuat gaduh kelas lain, berkelahi dan tidak mengikuti upacara di hari Senin. Setiap perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMA Negeri 4 Bulukumba selama ini, dianggap oleh guru sebagai suatu tingkah laku yang memang sering dilakukan atau kebiasaan siswa tersebut, dan seringkali juga guru mengecap siswa tersebut sebagai siswa nakal, tidak disiplin, tanpa mengetahui alasan yang melatarbelakangi siswa saat berperilaku menyimpang. Hal ini didukung oleh pandangan guru tentang perilaku menyimpang yang dilakukan siswa sebagai perilaku yang tidak dapat mematuhi peraturan atau norma dan nilai yang berlaku di sekolah yang mana telah dituangkan ke dalam tata tertib sekolah.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti memilih konsep I and me dari George Herbert Mead yang berusaha melihat dan mempelajari perilaku menyimpang sebagai suatu tindakan dengan menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan tersebut dari sudut pandang aktor yang terlibat di dalam permasalahan perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Selain itu teori interaksionis simbolik ini memandang manusia

dalam bertindak bukan semata-mata karena adanya stimulus dan respon, melainkan juga didasarkan atas penilaian dan makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut.

Adapun yang melatar belakangi sehingga peneliti mengangkat penelitian ini karena semakin banyaknya perilaku penyimpangan sosial terhadap interaksi simbolik yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Negeri 4 Bulukumba sehingga tujuan sekolah tidak dapat berjalan secara optimal. Maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **”Penyimpangan Sosial Perilaku Siswa Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 4 Bulukumba)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Perilaku Penyimpangan Sosial Siswa Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 4 Bulukumba ?
2. Bagaimana Faktor Penyebab Perilaku Penyimpangan Sosial Siswa Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 4 Bulukumba ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Perilaku Penyimpangan Sosial Siswa Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 4 Bulukumba.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Faktor Penyebab Perilaku Penyimpangan Sosial Siswa Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 4 Bulukumba.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk digunakan sebagai berikut:

1. Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak Sekolah dalam upaya mengefektifkan tata tertib sekolah yang berlaku serta mempertegas sanksi terhadap siswa yang menyimpang..

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Penyimpangan sosial

Dalam perbuatan sehari-hari, terdapat berbagai aturan dalam masyarakat yang dibuat untuk membina dan menuntun seseorang dan kelompok di dalam masyarakat itu agar saling bertindak, berbuat, dan bertingkah laku sesuai dengan aturan itu yang telah disusun dengan tujuan mencapai kebaikan bersama. Namun, masih saja terdapat berbagai tindakan dan perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Penyimpangan sosial merupakan suatu perilaku, tanggapan, sikap, ataupun perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang ada di dalam masyarakat. Penyimpangan sosial juga diartikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kesusilaan (moral) dan kepatutan, baik dalam sudut pandang agama maupun sosial kemasyarakatan.

Salah seorang kriminolog Indonesia, Romli Atmasasmita (Anwar, 2010: 319) mengutip pendapat Durkheim yang mengemukakan bahwa terjadinya penyimpangan tingkah laku yaitu adanya tradisi yang telah menghilang dan telah terjadi deregulasi di dalam masyarakat. Selanjutnya, masih menurut Romli Atmasasmita yang mengutip pendapat Merton, mengemukakan bahwa penyimpangan tingkah laku atau *deviant* merupakan gejala dari suatu struktur masyarakat dimana aspirasi budaya yang telah terbentuk terpisah dari sarana yang tersedia dari masyarakat. Elly Setiadi dan Usman Kolip (Setiadi, 2011: 187) memberikan pengertian yang lebih sederhana bahwa perilaku menyimpang adalah

semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut. Hal ini didukung oleh James Vander Zander, (Setiadi, 2011: 188) yang membuat batasan perilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang.

Adapun Robert M. Z. Lawang (Setiadi, 2011: 188), membatasi perilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dari sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut. Bruce J. Cohen membatasi perilaku menyimpang sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Paul B. Horton, penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

a. Pengertian penyimpangan

Penyimpangan merupakan sisi negatif dari bentuk perilaku positif, perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, baik itu norma hukum, norma kesusilaan, kesopanan dan juga norma agama. Menurut Bruce J, Cohen, ukuran yang menjadi dasarnya penyimpangan bukan baik atau buruk, benar atau salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran norma dan nilai sosial suatu masyarakat. Penyimpangan sosial pada umumnya dikaitkan dengan hal-hal yang negative. Dalam norma agama, tindakan gantung

diri ini merupakan suatu penyimpangan sosial. Karena dalam pandangannya norma agama ini merupakan peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari tuhan yang maha esa. Norma agama di tujukkan bagi umat manusia agar mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Yang bersumber dari kitab suci bagi masing-masing penganut agama. Tetapi pelanggaran terhadap norma agama akan mendapatkan hukuman dari tuhan yang maha Esa berupa “siksa” kelak di akhirat berbeda dengan norma-norma lainnya.

Menurut James V. Zanden (Nurseno, 2007:101), penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal tercela dan diluar batas toleransi. Nurseno (2007: 102) penyimpangan sebenarnya tidak selalu berarti negatif, melainkan ada yang positif. Dengan demikian, penyimpangan sosial dapat di bedakan menjadi dua macam, yaitu: (i) penyimpangan positif Penyimpangan yang terarah pada nilai-nilai sosial yang ideal (didambakan) walaupun cara yang dilakukan itu seolah-olah menyimpang dari norma yang berlaku, padahal sebenarnya tidak. Seseorang dikatakan menyimpang secara positif jika dia berusaha merealisasikan suatu cita-cita, tetapi masyarakat tidak dapat menerima caranya, (ii) Penyimpangan Negatif Penyimpangan negatif adalah kecenderungan bertindak kearah nilai-nilai sosial yang di pandang rendah dan akibatnyapun selalu buruk

b. Penyebab Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial sebagai perbuatan jahat atau negatif pada hakikatnya merugikan diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat yang ada di sekitarnya.

Namun demikian di era globalisasi ini, di mana adanya kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, serta banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa kita, mengakibatkan semakin banyaknya jenis penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat.

Menurut Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation* (http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang#Faktor_Penyebab). sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut

- 1) Faktor subjektif, adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).
- 2) Faktor objektif, adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi.

Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seorang individu (faktor objektif), yaitu: (1) Ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan, (2) Proses belajar yang menyimpang, (3) Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial. (4) Ikatan sosial yang berlainan, (5) Akibat proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan yang menyimpang. Elly Setiadi dan Usman Kolip (Setiadi, 2011: 215) mengemukakan 11 sebab musabab terjadinya perilaku menyimpang, yaitu: Sikap mental yang tidak sehat, Ketidakharmonisan dalam keluarga, Pelampiasan rasa kecewa, Dorongan kebutuhan ekonomim, Pengaruh lingkungan dan media masa,

Keinginan untuk dipuji, Proses belajar yang menyimpang, Ketidaksanggupan menyerap norma, Proses sosialisasi nilai-nilai subkultur menyimpang, Kegagalan dalam proses sosialisasi, dan adanya ikatan sosial yang berlainan

c. Bentuk Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dilihat berdasarkan kadar penyimpangannya dan dilihat berdasarkan pelaku penyimpangannya. Menurut Edwin M. Lemert (1951), perilaku menyimpang dapat dibedakan atas dua bentuk, yaitu:

a. Perilaku Menyimpang Primer (*primary deviation*)

Penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi si pelaku masih diterima masyarakat. Ciri-ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang-ulang, dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat.

b. Perilaku Menyimpang Sekunder (*secondary deviation*)

Penyimpangan yang dilakukan secara terus menerus, penyimpangan ini tidak bisa ditolerir oleh masyarakat sebab sudah mengarah pada tindak kejahatan atau kriminalitas.

Bentuk penyimpangan sosial menurut Fera Wati (Wati: 2013) adalah sebagai berikut:

1) Tindakan Kriminal atau Kejahatan.

Kriminalitas menurut bahasa (<http://www.referensimakalah.com/2012/10/pengertian-kriminalitas-menurut-bahasa.html>.) adalah sama dengan kejahatan (pelanggaran yang dapat dihukum) yaitu perkara kejahatan yang dapat

dihukum menurut Undang-Undang. Sedangkan pengertian kriminalitas menurut istilah diartikan sebagai suatu kejahatan yang tergolong dalam pelanggaran hukum positif (hukum yang berlaku dalam suatu negara). Dengan demikian, pengertian kriminalitas adalah segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama.

2) Penyalahgunaan Narkotika

Penyalahgunaan narkotika adalah penggunaan narkotika dan narkoba tanpa izin dengan tujuan hanya untuk memperoleh kenikmatan.

3) Perkelahian Antarpelajar

Perkelahian termasuk jenis kenakalan remaja akibat kompleksnya kehidupan kota yang disebabkan karena masalah sepele.

4) Hubungan Seksual di Luar Nikah

Hubungan seks diluar nikah, pelacuran dan HIV/AIDS merupakan penyimpangan sosial karena menyimpang norma sosial maupun agama.

5) Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik.

d. Karakteristik dari Tingkah Laku Menyimpang

Adapun karakteristik dari tingkah laku menyimpang itu dapat mudah dilihat, diamati dan nampak secara langsung oleh orang lain. Tingkah laku menyimpang pada individu juga memiliki karakteristik yang khas dan berbeda-beda antara individu yang satu dengan lainnya.

Menurut Ahli *behavior* yaitu Skinner (dalam Corey, 2009) yang membagi karakteristik tingkah laku menyimpang itu menjadi beberapa macam yaitu:. Tingkah laku menyimpang itu dapat diamati, diukur dan diramalkan, Tingkah laku menyimpang itu merupakan hasil dari pembelajaran yang negatif, tingkah laku menyimpang itu merupakan bentuk dari sebab-akibat, tingkah laku menyimpang itu terjadi karena adanya S-R (Stimulus-Respon)

Adapun tingkah laku siswa yang dapat dikatakan tingkah laku menyimpang apabila tingkah laku dari individu tersebut berkarakteristik seperti penjelasan di atas, dan terjadi dalam proses kehidupannya

2. Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah merupakan salah satu upaya untuk melatih kedisiplinan siswa. Disiplin dalam kelas dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dimana guru dan anak didik yang tergabung dalam suatu kelas tunduk pada peraturan yang telah ditentukan dengan senang hati. Disiplin siswa merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah. Adanya budaya tertib bagi siswa diharapkan siswa dapat memahami bahwa ketertiban itu perlu agar dapat hidup serasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu lembaga sekolah

harus menggunakan metode-metode penerapan tata tertib yang tepat agar siswa dapat mematuhi keinginan tuntutan pendidikan. Pendidik harus dapat menunjukkan secara konsisten pada siswa mengenai tingkah laku mana yang dinilai baik dan mana yang tidak. Pencapaian tujuan pembinaan budaya tertib sekolah yang diterapkan di SMA Negeri 4 Bulukumba antara lain dengan beberapa teknik yang bisa dilakukan antara lain; (a) teknik “inner control” artinya kepekaan akan disiplin harus tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak, (b) teknik “external control” artinya pengendalian ini berasal dari luar diri anak, berupa bimbingan dan penyuluhan dan (c) teknik “cooperative control” artinya disiplin kelas yang baik harus mengandung kesadaran kerjasama antara guru dan siswa secara harmonis, respektif, efektif, dan produktif.

Fungsi budaya tertib siswa secara individual dapat mengatur pergaulan di sekolah menjadi teratur, tidak ada yang berkelakuan dan bersikap semaunya sendiri. Pelaksanaan budaya tertib siswa bisa berjalan baik apabila tata tertib tersebut disosialisasikan kepada siswa, harus ada pengawasan tentang dilaksanakan/ tidaknya secara intensif dan apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan. Penerapan budaya tertib sekolah SMA Negeri 4 Bulukumba Guru menerapkan hukuman terhadap siswa, namun pada kenyataannya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah masih saja sering terjadi. Sehingga boleh dikatakan hingga saat ini budaya tertib siswa yang telah ditetapkan oleh sekolah belum sepenuhnya belum dapat diikuti oleh seluruh siswa. Hukuman seyogyanya diberikan jika cara-cara pendisiplinan lainnya tidak berhasil. Hukuman memberitahu pada siswa mengenai perilaku apa yang tidak diinginkan, tetapi

belum tentu menjelaskan perilaku yang bagaimana yang diinginkan. Sedangkan persyaratan dalam melaksanakan budaya tertib adalah bahwa siswa harus tahu betul perilaku apa yang dapat diterima. Dalam melaksanakan budaya tertib siswa hendaknya guru dapat menggunakan cara-cara yang membentuk konsep diri yang positif dan realitis pada siswa. Elemen penting budaya tertib siswa adalah norma, keyakinan, tradisi, upacara keagamaan, seremoni, dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang tertentu (Anonim, 2007: 1). Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus. Perbaikan sistem persekolahan pada intinya adalah membangun sekolah dengan kekuatan Fungsi budaya tertib siswa secara individual dapat mengatur pergaulan di sekolah menjadi teratur, tidak ada yang berkelakuan dan bersikap semaunya sendiri. Pelaksanaan budaya tertib siswa bisa berjalan baik apabila tata tertib tersebut disosialisasikan kepada siswa, harus ada pengawasan tentang dilaksanakan/ tidaknya secara intensif dan apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan.

3. Interaksi Simbolik Dalam Penyimpangan Sosial Siswa

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu model metodologi penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologis atau persepektif interpretif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksionisme simbolik dan etnometodologi. Interaksi simbolik memiliki perspektif teoritik dan orientasi metodologi tertentu. Perspektif interaksionis simbolik mengenai penyimpangan dimulai dengan suatu pengakuan bahwa penyimpangan tidak hanya sekadar suatu manifestasi suatu ciri

pembawaan sejak lahir atau cacat kepribadian, sebaliknya penyimpangan itu dihasilkan sebagai akibat dari suatu proses interaksi tertentu. Terlebih lagi definisi tentang penyimpangan ada hubungannya dengan standar-standar normatif tertentu dalam suatu masyarakat atau kelompok. Standar normatif dan peraturan dalam suatu kelompok atau masyarakat tersebut biasanya bersifat umum dan harus diinterpretasi supaya dapat diterapkan pada situasi-situasi tertentu (Robert M.Z. Lawang,1990:40).

Selalu ada kemungkinan bahwa tiap individu bisa berbeda dalam menginterpretasikan mengenai standar normatif atau peraturan pada situasi tertentu. Padahal tidak semua standar normatif dan peraturan yang dibuat sesuai dengan harapan dan kepentingan kita. Melihat adanya perbedaan dalam interpretasi mengenai pandangan tersebut, banyak sekali ketegangan yang terjadi antara tuntutan normatif dan kepentingan dan keinginan individu, sehingga banyak orang yang menyimpang dari norma-norma atau paling tidak, menyimpang dari interpretasi seseorang mengenai norma-norma yang telah disepakati. Bentuk paling sederhana dan paling pokok dalam komunikasi dilakukan melalui isyarat (Watson dalam I.B Wirawan,2012:111). Hal ini disebabkan karena manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri (dan juga sebagai subyek yang bertindak) dan melihat tindakan-tindakannya sebagaimana orang lain dapat melihatnya. Lebih khusus lagi, komunikasi simbolis manusia itu tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik. Sebaliknya, ia menggunakan kata-kata, yakni simbol yang mengandung arti dan dipahami bersama dan bersifat standar. Aplikasi simbol katakata ini dapat kita temui dalam tata tertib sekolah. Dimana

dalam setiap kata-kata yang digunakan terdapat penggunaan simbol secara tidak kelihatan (covert) yang menginspirasi pikiran atau kesadaran. Suatu segi yang penting disini adalah bahwa intelegensi manusia mencakup kesadaran tentang diri (self consciousness). Dan secara bertahap, individu memperoleh kesadaran tentang konsep diri dalam interaksinya dengan orang-orang lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan proses pemunculan pikiran. Jika proses berpikir itu terdiri dari suatu percakapan internal, maka konsep diri itu didasarkan pada individu yang secara tidak kasat mata menunjuk pada identitas dirinya yang dinyatakan oleh orang lain.

Seperti yang dikatakan oleh Blumer dalam (Ian Craib,1994:114) bahwa simbol signifikan mengakibatkan reaksi yang sama dalam diri saya sendiri seperti yang dilakukannya terhadap orang lain. Dan ia memampukan saya untuk melihat diri saya sendiri seperti orang lain memperhatikan saya. Dengan kata lain, manusia dapat membayangkan dirinya secara sadar dalam perilakunya dari sudut pandang orang lain. Sebagai akibatnya, mereka dapat mengkonstruksikan perilakunya dengan sengaja untuk membangkitkan tipe respons tertentu dari orang lain. Misalnya dalam kasus perilaku menyimpang di sekolah, siswa menunjukkan rasa kebebasan dalam berseragam dengan tidak menggunakan dasi saat di sekolah. Kemudian respon yang ditunjukkan sekolah adalah dengan memberikan siswa tersebut point atau teguran atas pelanggaran yang dilakukan. Tidak harus ada suatu maksud di pihak individu itu untuk mengkomunikasikan pesan. Individu itu hanya memulai dengan tindakannya sendiri yang merangsang orang lain untuk merespons atau menyesuaikan dengan tindakantindakan tersebut.

Blumer dalam Poloma (2007:259) menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki benda itu, dimana makna dari simbol-simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini mengandung maksud bahwa interaksi antarmanusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Diantara stimulus dan respons ada penyisipan proses penafsiran yang menentukan respons terhadap stimulus, yaitu respons untuk bertindak berdasarkan simbol-simbol yang diinterpretasikan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, interaksi sosial dalam masyarakat itu sendiri merupakan interaksi simbolik. Dengan kata lain, interaksi simbolik memandang manusia bertindak bukan semata-mata karena stimulus respons, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut. Aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya (Mead dalam Ritzer, 2012: 605-606).

Dari pernyataan Mead tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa yang bertindak sebagai aktor dalam hal ini menginterpretasikan norma atau tata tertib sekolah secara berbeda. Dan hal ini berpengaruh terhadap pengarahannya dan pembentukan tindakan yang dilakukan karena makna yang diterima aktor tidak sama. Perilaku menyimpang bisa juga merupakan akibat dari salah menafsirkan pesan. Karena menurut Blumer, tindakan yang ditunjukkan individu dihubungkan dengan konteks dimana hal itu disampaikan dan pengalaman sebelumnya, menilai, memberi makna kemudian memberi tanggapan berdasarkan makna. Sehingga

tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

Menurut Mead dalam (Poloma,2007:256), manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya. Sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya, seseorang mencoba terlebih dahulu berbagai alternatif tindakan itu melalui pertimbangan pemikirannya. Karena itu, dalam proses tindakan manusia terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses tindakan yang sebenarnya. Selain itu juga Mead melihat bahwa persepsi tentang dunia luar dan kesadaran subyektif saling memiliki ketergantungan. Bahwa pikiran merupakan suatu proses, dengan proses itu individu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, dan kemudian pikiran atau kesadaran muncul dalam proses tindakan. Dari sini, bagian terpenting dari pembahasan Mead terkait dengan penelitian ini adalah konsep hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai subjek ditunjukkan oleh Mead melalui konsep "I". dalam konteks ini "I" yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri, sebagai suatu proses pemikiran dan proses tindakan yang aktual. Atau bisa dikatakan bahwa "I" merupakan aspek diri yang bersifat non reflektif. Dia tidak mencakup ingatan-ingatan dari tindakan-tindakan masa lampau atauantisipasi di masa yang akan datang. Dia merupakan respons perilaku aktual dari individu pada momen eksistensinya sekarang ini terhadap tuntutan situasi yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan atau rencana-rencana sekarang ini. Sedangkan konsep "me" yang memandang diri sebagai objek berarti bahwa individu itu memperoleh makna-makna yang diartikan oleh

orang lain di sekelilingnya. Dalam proses reflektif ini, individu akan menilai tindakan yang sudah dilaksanakan dari titik pandangan orang lain (M.Z. Lawang, 1990:18).

Sesuai dengan fenomena tentang perilaku menyimpang, maka konsep “I” dan “me” ini berlaku pada individu yang melakukan penyimpangan sebagaimana saat diri dari individu tersebut melakukan penyimpangan perilaku (“I”) dan saat diri dari individu itu menggambarkan dirinya sebagai orang lain yang melihat atas penyimpangan yang dilakukan (“me”). Atau bisa dikatakan bahwa manusia bukan hanya sebagai organisme yang memberikan tanggapan, tetapi juga sebagai organisme yang bertindak (Poloma, 2007:269) Mead juga menyebutkan bahwa seseorang itu dalam membentuk konsep dirinya dengan jalan mengambil peran perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek melalui sosialisasi. Yang melewati tahapan mulai dari play stage, atau tahap pengambilan peran dari orang-orang yang dianggap penting di sekelilingnya misalnya ayah, ibu (keluarga). Kemudian tahapan kedua adalah games stage yaitu tahapan dimana terjadi proses pembentukan konsep tentang diri dengan melibatkan individu lain atau masyarakat dan sesuatu yang impersonal seperti aturan atau norma. Pada tahapan yang terakhir adalah generalized others, merupakan tahapan yang mengarahkan tingkah laku individu agar sesuai harapan, norma dalam kehidupan masyarakat. Sehingga konsep diri dalam individu itu tidak berlangsung dengan spontan. Ada tahapan yang melatarbelakangi hingga akhirnya seorang individu mampu menyesuaikan dirinya dan bertindak sesuai dengan harapan dan norma yang ada. Ketika terjadi penyimpangan perilaku, pendapat bahwa proses atau

tahapan sosialisasi yang terjadi dalam individu tersebut tidak sempurna juga sering muncul.

Konsep tentang self (diri) juga dikemukakan oleh Charles Horton Cooley (Bernard Raho,2007:105) dalam looking-glass self yang mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat dirinya sebagaimana ia melihat objek yang berada di luar dirinya. Hal ini berarti bahwa pertama kita harus bisa membayangkan bagaimana kita tampil di hadapan orang lain, kedua kita bisa membayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap penampilan kita tersebut dan yang ketiga kita bisa mengembangkan perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan kita terhadap penilaian orang lain tersebut. Hal ini didukung hakekat diri (self) Goffman yang mengatakan bahwa self yang mereka tampilkan dapat membuat penonton memberikan definisi tentang diri mereka (aktor) sesuai dengan keinginan aktor itu sendiri.

Sama halnya dengan kalangan siswa SMA yang masuk dalam kategori remaja, menginginkan adanya pengakuan dari lingkungan sekitarnya atas eksistensi mereka. Aktor (siswa SMA) menginginkan orang lain melihat dirinya sebagaimana ia melihat objek yang berada di luar dirinya, memberikan definisi tentang diri mereka sesuai dengan yang mereka inginkan. Sehingga banyak dari mereka yang melakukan tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian dan reaksi dari lingkungan dan masyarakat sekitarnya, salah satunya melalui penyimpangan perilaku.

4. Teori Penyimpangan Sosial

1) Teori *differential association* (Edwin H. Sutherland).

Edward memandang bahwa perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan yang berbeda (*differential association*), artinya seorang individu mempelajari suatu perilaku menyimpang dan interaksinya dengan seorang individu yang berbeda latar belakang asal, kelompok, atau budaya.

2) Teori Labeling

Perspektif labeling mengetengahkan pendekatan interaksionisme dengan berkonsentrasi pada konsekuensi interaksi antara penyimpang dengan agen kontrol sosial. Teori ini memperkirakan bahwa pelaksanaan kontrol sosial menyebabkan penyimpangan, sebab pelaksanaan kontrol sosial tersebut mendorong orang masuk ke dalam peran penyimpang. Ditutupnya peran konvensional bagi seseorang dengan pemberian stigma dan label, menyebabkan orang tersebut dapat menjadi penyimpang sekunder, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label.

3) Teori Anomie

Teori anomie menempatkan ketidakseimbangan nilai dan norma dalam masyarakat sebagai penyebab penyimpangan, di mana tujuan-tujuan budaya lebih ditekankan dari pada cara-cara yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan budaya itu. Individu dan kelompok dalam masyarakat seperti itu harus menyesuaikan diri dan beberapa bentuk penyesuaian diri itu bisa jadi sebuah penyimpangan.

4) Teori Kontrol

Perspektif kontrol adalah perspektif yang terbatas untuk penjelasan delinkuensi dan kejahatan. Teori ini meletakkan penyebab kejahatan pada lemahnya ikatan individu atau ikatan sosial dengan masyarakat, atau macetnya integrasi sosial.

5) Teori Konflik

Teori konflik adalah pendekatan terhadap penyimpangan yang paling banyak diaplikasikan kepada kejahatan, walaupun banyak juga digunakan dalam bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Ia adalah teori penjelasan norma, peraturan dan hukum daripada penjelasan perilaku yang dianggap melanggar peraturan.

5. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian terdahulu yang memiliki judul penelitian yang sama atau inti dari penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian yang relevan berdasarkan judul **“Penyimpangan Sosial Perilaku Siswa Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 4 Bulukumba)”**.

Mayasari (2014) dengan judul penelitian “Analisis Makna Perilaku Menyimpang Siswa Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik”. Dalam penelitiannya ini, peneliti lebih berfokus pada tata tertib siswa yang mulai luntur dalam sekolah. Peneliti juga menjelaskan tentang penyimpangan sosial dan perilaku interaksi simbolik yang terjadi dalam 2-3 pekan terakhir pada masa penelitiannya. Peneliti juga memberikan contoh hal-hal atau perilaku menyimpang yang dilakukan siswa

baik itu bolos sekolah maupun perilaku menyimpang. Yang menyebabkan nilai sosial budaya lainnya akan tenggelam.

Vico Risky Tamunu dengan judul penelitian “Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa”. Di penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa menyikapi aturan yang diberlakukan sekolah dan apa faktor yang mendorong siswa melakukan pelanggaran tata tertib atau penyimpangan perilaku secara detail.

Leni Marlina (2013) dengan judul penelitian “Analisis interaksionisme simbolik Terhadap penyimpangan perilaku siswa”. Dalam novel ini, membahas mengenai terjadinya penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang ditemukan meliputi adanya: penyimpangan terhadap kekuasaan dan wewenang, penyimpangan agama, dan penyimpangan terhadap agama.

Isna Mufidah (2010) dengan judul penelitian “Penyimpangan Perilaku Remaja di Gondanglegi Sebagai Masalah Sosial”. Dalam penelitiannya ini, peneliti menyatakan bahwa bentuk/jenis-jenis penyimpangan perilaku remaja di Gondanglegi tergolong berat dan sebagian melanggar hukum. Hal-hal yang menjadi penyebab penyimpangan perilaku remaja itu adalah karena pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan upaya yang dilakukan keluarga dan masyarakat menggunakan upaya preventif, represif, kuratif, dan rehabilitasi.

Nugrawati (2016) dengan judul penelitian “Gantung Diri Sebagai Penyimpangan Sosial Terhadap Agama”. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang Penyimpangan Sosial Terhadap Norma Agama (Studi Kasus Gantung Diri

Siswa SMA Negeri 1 Lappariaja).Masalah dalam penelitian ini adalah faktor yang melatarbelakangi terjadinya kasus gantung diri dan dampak yang di timbulkan dari kasus tersebut.

Cindy Dyaning Dewati (2015) dengan judul penelitian “Analisis konsep george herbert mead Dalam fenomena Perilaku menyimpang Di kalangan pelajar sma negeri 8 surakarta” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa dalam memandang perilaku menyimpang dengan menerapkan konsep ‘*I and me*’ dalam penelitiannya.

B. Kerangka Pikir

Sejak jenjang pendidikan paling dini, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengajarkan karakter bangsa yang sesuai dengan jiwa Pancasila. Melalui lembaga sekolah, tujuan tersebut dibangun. Salah satunya dengan mewujudkan perilaku terpelajar melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Namun seiring perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia mengalami banyak hambatan dan permasalahan yang krusial. Salah satunya adalah permasalahan tentang perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan pelajar. Hal ini cukup memprihatinkan, karena perilaku menyimpang pelajar hampir terjadi di seluruh wilayah negeri. Sekolah pun kini menjadi tempat yang digunakan pelajar untuk berperilaku menyimpang.

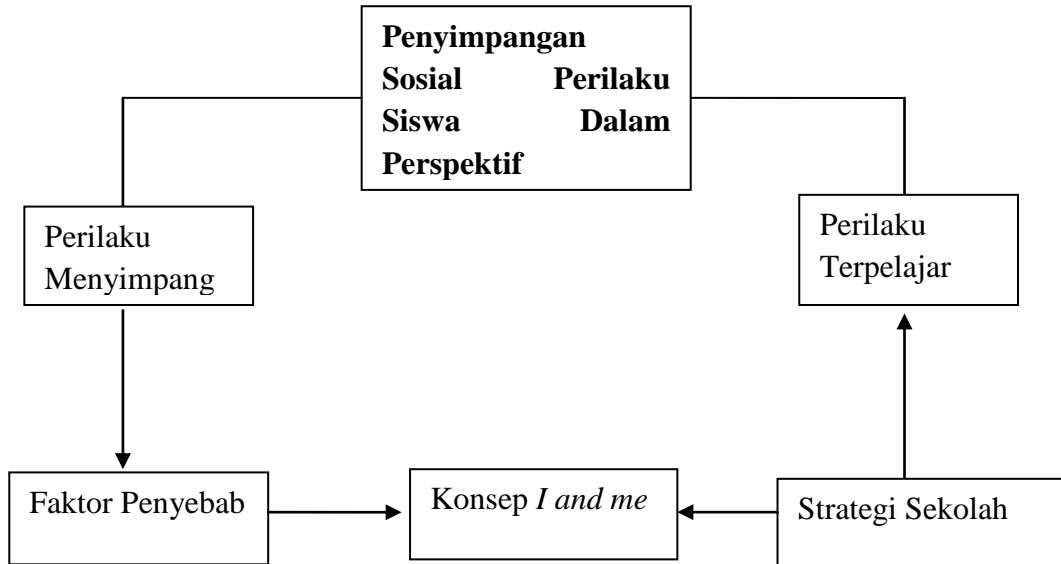
Ketidaksesuaian antara tujuan dari institusi sekolah dengan kenyataan yang terjadi menimbulkan berbagai macam respon dari guru maupun siswa (siswa yang berperilaku menyimpang maupun yang tidak). Karena definisi mengenai penyimpangan berbeda tiap kelompok dalam masyarakat, utamanya standar

normatif atau peraturan yang diterapkan tiap kelompok berbeda-beda. Sehingga kebanyakan yang terjadi adalah orang lain mengharapkan kita mengikuti pola-pola normatif tertentu dalam situasi tertentu. Pemahaman dan interpretasi yang berbeda terhadap makna perilaku menyimpang inilah yang kemudian mengarahkan pada tingkah laku pelajar yang berbeda-beda.

Dari sini, peneliti meneliti lebih jauh bagaimana persepsi siswa dan guru tentang perilaku menyimpang, kemudian faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya perilaku menyimpang tersebut dan yang terakhir adalah meneliti bagaimana strategi yang diterapkan sekolah dalam menangani perilaku menyimpang di kalangan pelajar dan membingkainya dalam konsep I and me George Herbert Mead yang berusaha melihat dan mempelajari perilaku menyimpang di kalangan pelajar dari sudut pandang aktor.

Pemilihan konsep ini adalah yang paling sesuai dengan fenomena tersebut karena melalui pembahasan Mead memunculkan hubungan timbal balik antara diri sebagai subjek dan diri sebagai objek. Diri sebagai subjek ditunjukkan dalam dimensi "I", sementara ketika sebagai objek ditunjukkan dalam dimensi "me". Dan hal tersebut tidak dapat ditunjukkan oleh perspektif teori yang lain. Sehingga setelah mengetahui ketiga point tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengarahkan serta mewujudkan kembali tujuan sekolah dalam membentuk siswa agar berperilaku terpelajar.

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Andi Prastowo (2011), mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok, objek, suatu set kondisi, sebuah sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa yang ada pada masa sekarang. Metode deskriptif dapat dikatakan sebagai penyelesaian masalah yang tengah diteliti. Metode ini memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya.

Proposal ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang-cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya. Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya. Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya secara ilmiah.

Peneliti dalam proposal ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fristiana Irina (2017) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya dengan tidak menambahkan simbol atau tanda.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih terfokus pada fakta-fakta yang ditemukan pada saat dilapangan dan tidak menggunakan teori. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis dan teori. Pendekatan kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka atau metode statistik pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Seperti halnya yang disebutkan oleh Lexy J. Moleong, dalam Ade Sujastiawan (2018) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif lebih banyak menekankan pada segi “proses” daripada “hasil”. Hal ini disebabkan oleh hubungan–hubungan bagian yang sedang di teliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dengan penelitian kualitatif menghendaki di tetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian..

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini, secara geografis terletak di Kota Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 4 Bulukumba Kota Bulukumba Kecamatan Bontotiro. Penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tata tertib sekolah SMA Negeri 4 Bulukumba. Subjek penelitian ini adalah siswa dan tenaga pengajar di SMA Negeri 4 Bulukumba.

C. Informan Penelitian

Dalam pengambilan data digunakan teknik *Purpose Sampling*, dimana teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya adalah orang tersebut dianggap orang yang terkait dengan apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti dan mengspesifikasikan kriteria berdasarkan apa yang ditetapkan oleh peneliti.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.

Dari penjelasan yang sudah diterangkan diatas, maka peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan informannya. *Purposive Sampling* merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Daftar Informan.

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru BK	1
3	Tenaga Pengajar	5
4	Siswa	6
	Jumlah	14

Gambar 3.1 Data informan penelitian

D. Fokus Penelitian

Menurut Lexy J. Maleong dalam Ade Sujistiawan (2018), tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus penelitian yang diteliti. Adanya fokus penelitian yang diteliti akan memunculkan suatu perubahan atau subyek penelitian menjadi lebih terarah, kemudian penentuan focus penelitian akan menetapkan kriteria-kriteria untuk menjangring informasi yang diperoleh.

Dalam penelitian ini dapat difokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan masalah permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada perilaku penyimpangan sosial siswa di sekolah SMA Negeri 4 Bulukumba.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka digunakan instrument penelitian. Intrumen penelitian tersebut, yaitu:

1. Lembar observasi, berisi catatan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung dilapangan.
2. Paduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab oleh para informan pada saat proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data data observsi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Jenis dan Data Penelitian

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer, merupakan data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada objek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada instrument yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.
2. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan mengumpulkan sejumlah dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

1. Observasi, merupakan teknik penelitian dengan mendatangi langsung lokasi penelitian, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 tipe observasi, yaitu:
 - a. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan tanpa melakukan panduan observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi dilapangan.
 - b. Observasi partisipasi, merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data melalui pengamatan dan

penginderaan dimana peneliti terlibat dalam kegiatan di lapangan.

Observasi partisipasi terbagi menjadi 3, yaitu:

1) Observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang langsung ke lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan di lokasi, hanya melakukan pengamatan.

2) Observasi partisipasi moderat, dalam observasi ini peneliti ikut langsung dalam kegiatan yang ada di lokasi, tetapi tidak secara keseluruhan.

3) Observasi partisipasi aktif, yaitu peneliti melaksanakan semua kegiatan yang dilakukan oleh informan, tetapi tidak semua lengkap.

2. Wawancara, merupakan proses tanya jawab peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam suatu situasi sosial, dengan memanfaatkan metode wawancara ini, maka peneliti dapat menyampaikan sejumlah pertanyaan kepada responden secara lisan dengan menggunakan panduan instrument untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti. Terdapat 2 tipe wawancara yang digunakan peneliti, yaitu:

a. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh dengan pasti. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pernyataan tertulis yang jawabannya telah disiapkan.

b. Wawancara terstruktur, merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap

untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi, merupakan proses pembuktian data yang didasarkan pada jenis apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, ataupun gambaran. Teknik dokumendasi merupakan teknik pelengkap penelitian.

Klasifikasi Teknik Pengumpulan Data

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam Yanuar Ikbal (2012). Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data tersebut, yaitu:

1. *Reduction Data* atau reduksi data, adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari data dan polanya serta membuang data yang tidak dibutuhkan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.
2. *Display data* atau penyajian data, adalah proses penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Data* atau memverifikasi data, dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan tentang data penelitian serta digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada sejak awal.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu, mengelompokanya, memilih dan memilah data lalu kemudian menganalisanya. Untuk memperkuat keabsahan data, maka peneliti melakukan usaha-usaha yaitu diteliti kredibilitasnya.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah trianggulasi. Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kebenaran data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau istilah lain dikenal dengan *trustworthinnes*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.

1. Trianggulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari satu sumber adalah meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber lain, tetapi sumber data tersebut harus setara sederajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesempatan dengan sumber-sumber data tersebut.

2. Trianggulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu yang awalnya menggunakan teknik observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada sumber data yang sama dan juga melakukan teknik dokumentasi.
3. Trianggulasi peneliti adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang peneliti dengan peneliti lainnya (peneliti yang berbeda) tidak lain untuk mengecek kembali tingkat kepercayaan data, dengan begitu akan memberi kemungkinan bahwa hasil penelitian yang diperoleh akan lebih dipercayai.
4. Trianggulasi waktu adalah pengujian data yang telah dikumpulkan dengan memverifikasi kembali data melalui informan yang sama pada waktu yang berbeda.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kondisi lingkungan sekolah SMA Negeri 4 Bulukumba letaknya cukup strategis untuk kegiatan belajar mengajar karena jauh dari perkotaan, jauh dari pasar, jauh dari tempat-tempat hiburan masyarakat. Kondisi Lingkungan sekolah sangat asri, sejuk dan ditumbuhi banyak pepohonan. SMA Negeri 4 Bulukumba sebagai sekolah model lingkungan yang bersih, sejuk, indah dan rindang. Secara umum kondisi sosial ekonomi keluarga siswa adalah menengah ke bawah, banyak diantaranya yang merupakan anak dari petani. Kondisi ini sedikit banyaknya berpengaruh terhadap kurangnya minat belajar siswa serta kemampuannya untuk membayar biaya/keperluan sekolah.

SMA Negeri 4 Bulukumba merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan dan pengajaran untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkepribadian dan berakhlak mulia dan bertujuan untuk mengadakan pengawasan pada perkembangan fisik dan psikhis siswa. Masa peralihan fisik dan psikhis usia ini membutuhkan proses belajar dan mengajar yang tepat dalam memaksimalkan fungsi fisik dan psikhisnya. Untuk itu dibuat peraturan atau tata tertib sekolah yang di dalamnya terdapat peraturan yang mengikat siswa dan apabila terjadi pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan maka akan mendapatkan sanksi. Untuk mencapai tujuan pendidikan maka SMA Negeri 4 Bulukumba selalu melakukan evaluasi dan

perbaikan-perbaikan berupa peningkatan, pengembangan sarana dan prasarana sekolah.

B. Sejarah Sekolah

SMA Negeri 4 berlokasi Jln. Persatuan No.2 Hila-Hila, Kec.Bontotirodi kabupaten bulukumba propinsi Sulawesi Selatan mulai berdiri pada tahun 1986. SMA ini memiliki luas lahan 14.608 M berdirinya SMA Negeri 4 Bulukumba selalu mengadakan pembenahan struktur organisasi termasuk personil-personilnya yang duduk di dalamnya. Terutama kepala sekolah yang telah lima kali mengalami pergantian sejak didirikannya sekolah ini sampai sekarang yaitu: kepala sekolah pertama: Drs.Abu Slamet (Tahun 1986 – 1996), kepala sekolah kedua: Drs.Hamzah Seng (Tahun 1996 – 2000), kepala sekolah ketiga: Drs. Agus Paduppai (Tahun 2000 – 2005), kepala sekolah keempat: Drs. Onggeng (Tahun 2005 – 2013), kepala sekolah kelima: Drs. Subhan (Tahun 2014- Sekarang).

C. Gambaran Akitifitas Siswa SMA Negeri 4 Bulukumba

Kegiatan Proses Belajar Mengajar Kegiatan proses belajar mengajar di SMA Negeri 4 Bulukumba berlangsung selama 6 hari dari hari Senin sampai Sabtu. Jam proses belajar mengajar dimulai pukul 07.30 wib sampai dengan pukul 14.00 wib. Setiap hari Senin diadakan upacara bendera dan yang menjadi pembina upacara adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan seluruh guru mata pelajaran secara bergantian dan telah terjadwal.

Setiap pagi guru BK yang secara bergantian dengan guru piket telah berada di depan gerbang sekolah untuk memberi salam kepada setiap siswa yang

datang, pada saat itu juga guru memeriksa kelengkapan siswa. Apabila ada siswa yang melanggar peraturan seperti atribut (dasi, bed nama, tali pinggang dan simbol osis) tidak lengkap maka langsung dinasehati, apabila ada siswa yang memakai kaos kaki tidak berwarna putih pada hari Senin sampai Kamis dan harus memakai kaos kaki hitam pada hari Jumat dan hari Sabtu sesuai dengan yang sudah disepakati, maka kaos kakinya langsung disuruh dibuka, diambil dan titahan di ruang BP(Bimbingan Penyuluhan).

Apabila ada siswa yang tidak memakai sepatu hitam sesuai aturan yang berlaku maka sepatunya langsung disuruh dibuka dan disimpan di ruang BP (Bimbingan Penyuluhan). Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan pada saat siswa memasuki lingkungan sekolah akan ditindaklanjuti oleh guru BK pada saat jam istirahat sekolah dengan memanggil siswa ke ruangan BK dan diberikan nasehat agar tidak mengulangi lagi. Apabila ada yang beberapa kali mengulangi, maka selama orangtua tidak datang untuk memohon agar kaos kaki atau sepatu anaknya dikembalikan maka pihak sekolah akan menahan sepatu tersebut.

D. Visi dan Misi Sekolah

Menuju sekolah yang berprestasi, beriman, berbudaya dan berwawasan lingkungan.

1. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat
2. Berprestasi dalam bidang seni dan olahraga
3. Meningkatkan prestasi dalam bidang vokasional (keterampilan) dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai potensi, bakat dan minat peserta didik

4. Menumbuhkan dan meningkatkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut, sehingga memiliki kearifan dalam bertindak dan berbuat
5. Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai, adat istiadat, agama dan budaya bangsa dengan tetap mengikuti perkembangan dunia secara global.
6. Membiasakan siswa mencintai lingkungan hidup.

E. Tujuan Sekolah

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik dan nonakademik (olah raga dan seni).
3. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan budaya daerah serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
4. Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
5. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

F. Program Kegiatan Ekstrakurikuler

Program kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 4 yang wajib diikuti oleh setiap siswa sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, adalah Kegiatan

Bidang Olahraga seperti: Volly Ball, Basket, Vulu Tangkis, Sepak Bola, Tenis Meja, Taek dan teater.

G. Peraturan Sekolah dan Tata Tertib Siswa

Peraturan sekolah dan tata tertib siswa SMA Negeri 4 adalah sebagai berikut: peraturan masuk sekolah seperti: Semua murid harus masuk sekolah selambat-lambatnya menit sebelum pelajaran dimulai. Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada guru piket. Dan Ketentuan murid yang absen: Murid absen, hanya karena sungguh-sungguh sakit, keperluan yang sangat penting. Murid yang absen karena keperluan keluarga harus memberitahu Kepala Sekolah. Murid yang absen pada waktu masuk kembali, harus melapor kepada Kepala Sekolah dengan membawa surat-surat yang diperlukan. Murid tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung. Kalau seandainya murid sudah merasa sakit di rumah, maka sebaiknya tidak masuk dan memberitahu Kepala Sekolah. Dan kewajiban murid yaitu: Taat kepada Guru-guru dan Kepala Sekolah, Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya, Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan sekolah, Membantu kelancaran pelajaran baik di kelasnya maupun di sekolah pada umumnya, Ikut menjaga nama baik sekolah, guru dan pelajar pada umumnya, baik di dalam maupun di luar sekolah., Menghormati Guru dan saling menghargai antar sesama murid, Melengkapi diri dengan keperluan sekolah Murid yang membawa kendaraan agar menempatkan di tempat yang telah ditentukan dalam keadaan

terkunci dan Ikut membantu agar TATA TERTIB Sekolah dapat berjalan dan ditaati.

Sedangkan larangan murid meliputi yaitu dilarang Meninggalkan Sekolah selama pelajaran berlangsung. Dilarang Membeli makanan dan minuman di luar sekolah, dan Menerima surat-surat atau tamu di sekolah. Sedangkan pakaian bagi siswa yaitu: Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah, Murid-murid putri dilarang memelihara kuku panjang dan memakai alat kecantikan kosmetik yang lazim digunakan oleh orang-orang dewasa, dan Rambut dipotong rapi, bersih dan terpelihara. Akan tetapi murid juga memiliki hak yaitu: Murid-murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar TATA TERTIB, Murid-murid dapat meminjam buku-buku dari perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan perpustakaan yang berlaku, dan Murid-murid berhak mendapat perlakuan yang sama dengan murid-murid yang lain sepanjang tidak melanggar peraturan TATA TERTIB.

BAB V
PERILAKU PENYIMPANGAN SOSIAL SISWA DALAM PERSPEKTIF
ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK TERHADAP PELANGGARAN
TATA TERTIB DI SMA NEGERI 4 BULUKUMBA

A. Perilaku Penyimpangan Sosial Siswa Dalam Perspektif Analisis interaksi Simbolik Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 4 Bulukumba.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa memang dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa.

Fenomena anak yang melakukan tindakan perilaku menyimpang sering kali ditemui di kalangan siswa-siswa sekolah yang masih dalam proses menuju remaja. Seseorang belajar menjadi penyimpang melalui proses belajar dengan kelompoknya, dalam hal ini teman sebayanya yang juga siswa sekolah. Intensitas interaksi yang tinggi dengan kelompok atau lingkungan yang menyimpang menyebabkan seseorang terpengaruh atau tersosialisasi dengan nilai dan norma yang menyimpang. Menurut Sutherland, preferensi ke perilaku menyimpang itu

“ditransmisikan secara kultural” sama dengan menyatakan bahwa perilaku menyimpang itu dipelajari melalui interaksi sosial.

Oleh karena itu, makin banyak orang yang mungkin belajar- berasosiasi secara diferensial dengan- nilai-nilai menyimpang. Studi ini melihat subkultur perilaku menyimpang dari siswa SMA Negeri 4 bulukumba adalah teman-teman sepergaulan mereka selama berada di sekolah. Subkultur menyimpang meliputi lingkungan yang mendorong para siswa SMA Negeri 4 bulukumba menjadi penyimpang serta teman pergaulan dalam keseharian. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak kepala sekolah yang berinisial DS mengenai perilaku penyimpangan pada siswa SMA Negeri 4 bulukumba. Mengungkapkan kepada penulis:

“Bahwa Pada Sekolah Tersebut Memang Sering Terjadi Perilaku-Perilaku Yang Menyimpang Dari Aturan-Aturan Yang Berlaku Pada Sekolah Tersebut. Adapun Aturan-Aturan Yang Sering Dilanggar Oleh Siswa Pada Sekolah Tersebut Diantaranya; Berpakaian Tidak Rapi, Sering Terlambat Masuk Kelas, Merokok Didalam Kelas, Minum Minuman Keras Didalam Atau Diluar Sekolah, Berkelahi, Melawan Guru, Membawa Barang Yang Tidak Ada hubungannya dengan kegiatan sekolah, memakai aksesoris yang berlebihan dan lain sebagainya. (Hasil Wawancara 30 Agustus, 2018)

Hal senada yang di ungkapkan oleh nforman lain yang berinisial HR selaku guru di sekolah SMA Negeri 4 Bulukumba menyatakan kepada penuls bahwa:

“Bahwa pada sekolah tersebut memang sering terjadi perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku pada sekolah tersebut. Adapun aturan-atauran yang sering dilanggar oleh siswa pada sekolah tersebut diantaranya; berpakaian tidak rapi, sering terlambat masuk kelas, merokok didalam kelas, minum minuman keras didalam atau diluar sekolah, berkelahi, melawan guru, membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan sekolah, memakai aksesoris yang berlebihan dan lain sebagainya”. (Hasil Wawancara 30 Agustus, 2018)

Hasil wawancara data penulis mengemukakan pendapatnya bahwa terkait apa yang dikatakan oleh informan tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 4 Bulukumbabawa perilaku menyimpang itu merupakan proses belajar atau yang dipelajari dengan kata lain bukan terjadi karena dengan sendirinya dan perilaku menyimpang karena adanya orang-orang lain dan melibatkan proses komunikasi.

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, yang artinya, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan demikian manusia memerlukan adanya sebuah interaksi. Walgito (Irfani 2012:44) mengatakan bahwa “Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya”. Interaksi ini dilakukan dalam menjaga hubungan yang baik di dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga diperlukan adanya sebuah penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan tempat tinggal dan dalam proses penyesuaian diri ini diperlukan adanya sebuah komunikasi dan kerjasama antar individu agar dapat menciptakan suasana kehidupan yang harmonis.

Iga Serpianing (jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan 20120) mengatakan bahwa mengenai perilaku kenakalan pada remaja saat ini. Sebagian besar perilaku melanggar aturan di sekolah maupun di rumah pada dasarnya adalah hal yang wajar. Mereka sadar bahwa melanggar peraturan adalah perbuatan yang salah, namun mereka tetap melakukannya karena kebiasaannya.

Masyarakat yang harmonis tersebut dapat diwujudkan dengan adanya aturan ataupun tata tertib. Tata tertib termasuk ke dalam aturan tertulis sebagai salah satu cara pihak sekolah untuk melakukan interaksi kepada seluruh warga sekolah secara simbolik. Sehingga dengan adanya tata tertib yang berlaku di sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memantau segala tingkah laku setiap siswa yang memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan. Penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa biasanya menginjak tahap remaja ini tidak terlepas dari pengaruh pergaulan yang terjalin antar teman sebaya. Sedikit banyak lingkungan pertemanan pasti akan membawa dampak bagi berkembangnya pola pikir dan perilaku mereka.

Jika lingkungan temannya positif maka mereka akan berkembang ke arah yang positif namun sebaliknya jika lingkungan temannya negatif maka mereka akan ikut berkembang ke arah yang negatif pula. Perilaku yang menyimpang yang biasanya dilakukan pada masa remaja ini adalah seperti merokok, membolos sekolah, berkelahi, menonton videoporno, bahkan sampai melakukan seks bebas. Dalam kaitannya dengan isu kenakalan siswa dan bentuk kenakalan yang dilakukannya di SMA Negeri 4 Bulukumba, menurut penjelasan salah satu guru yang berinisial AJ dalam wawancara dikemukakan sebagai berikut:

”Mengenai isu kenakalan siswa di sekolah ini, ya memang saya rasakan itu ada, tetapi tidak semua siswa berbuat nakal. Hanya sebagian kecil siswa yang ada di sini sering membuat kasus-kasus tertentu atau membuat masalah. Bentuk-bentuk kasus itu, bervariasi, seperti: bolos sekolah tanpa keterangan, tidak pakai pakaian seragam, sering datang terlambat di sekolah, tidak mengikuti pelajaran di kelas, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, membuat gaduh di kelas, dan kasus-kasus lainnya. (Hasil Wawancara 31 Agustus, 2018)

Untuk melengkapi penjelasan tersebut, dan untuk memperoleh gambaran lebih jelas kaitannya dengan perilaku penyipangan atau kenakalan siswa diperoleh penjelasan dari hasil wawancara dengan Bapak yang berinisial DI selaku guru BK di sekolah SMA Negeri 4 Bulukumba menyatakan kepada penulis sebagai berikut:

“Mengenai bentuk kasus kenakalan siswa, dan data jumlah siswa bermasalah atau memiliki kasus kenakalan dimaksud. Hal ini Saudara dapat melihat catatan dan data-data kasus siswa pada arsip/dokumentasi yang ada di BP/BK. Sedangkan mengenai proses diperoleh atau diketahuinya bahwa siswa melakukan kasus kenakalan di sekolah adalah berdasar atas laporan dari para guru mata pelajaran, guru wali kelas, kepala sekolah, guru piket, karyawan maupun juga berdasar dari pengamatan kami secara langsung di lapangan. (Hasil Wawancara 31 Agustus, 2018)

Memperhatikan paparan data dari hasil wawancara dengan para informan tersebut, dan dari hasil analisis dokumentasi, maka dapat disimpulkan tentang bentuk kenakalan siswa di SMP SMA Negeri 4 Bulukumba adalah dapat dikategorikan hanya sebatas dalam bentuk pelanggaran, yaitu pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketenteraman sekolah, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah.

1. Bolos Sekolah

Bolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap siswa yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat

serius. Penanganan tidak saja dilakukan oleh sekolah, tetapi pihak keluarga juga perlu dilibatkan. Malah terkadang penyebab utama siswa membolos lebih sering berasal dari dalam keluarga itu sendiri. Jadi komunikasi antara pihak sekolah dengan pihak keluarga menjadi sangat penting dalam pemecahan masalah siswa tersebut.

Membolos saat pelajaran sebenarnya tidak dibenarkan dalam pendidikan. Dan sanksi-sanksi juga sudah banyak diberikan kepada para siswa yang membolos pelajaran. Pasti ada penyebab mengapa para pelajar tetap melakukan bolos pelajaran. Sesuai yang diungkapkan oleh Irfan salah satu siswa kepada penulis bahwa:

“Biasanya kak saya pusing belajar karena tidak menyukai mata pelajaran, hasitan dari teman, jadi itu selalu saya jarang masuk kelas kak, biasanya ada mata pelajaran saya tidak tertarik ikut belajar” (Hasil wawancara pada tanggal 31 Agustus 2018).

Untuk penyebab siswa membolos pelajaran karena pelajaran yang kurang disukai dan penyebab siswa membolos pelajaran karena guru yang tidak menyenangkan bagi siswa. Siswa yang memilih faktor penyebab siswa membolos pelajaran karena perkembangan teknologi, pengaruh eksternal, dan munculnya tujuan bersama.

2. Merokok

Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. Perilaku merokok banyak menghinggapi para remaja karena remaja memiliki rasa penasaran atau rasa ingin mencoba-coba yang cenderung tinggi, termasuk ingin

mencoba merasakan rokok. Faktor penyebab timbulnya merokok yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu meliputi: faktor biologis, faktor psikologis dan faktor faktor demografis. Sedangkan faktor lingkungan meliputi: faktor lingkungan social, faktor sosial-kultural.

Permasalahan akibat perubahan fisik yang dirasakan oleh remaja ketika mereka sudah merasa dewasa. Pada remaja sekarang merasa tidak gaul apabila belum merokok. Memandang perilaku remaja generasi sekarang yang sudah sangat memprihatinkan. Walaupun usaha untuk menghentikannya namun hal ini semakin berkembang. Beberapa alasan mengapa siswa SMA Negeri 4 Bulukumba merokok yaitu karena ingin tahu, untuk meningkatkan rasa percaya diri, solidaritas dengan kawan-kawan, pengaruh atau adaptasi lingkungan, bahkan hanya untuk kompensasi semata. Sesuai apa yang di katakana oleh salah satu siswa yang berinisial BD mengungkapkan kepada penulis bahwa:

“ketika kami merokok di sekolah dan teman-teman yang membawa rokok membagi rokoknya, saya juga pernah membawa rokok ke sekolah dan membaginya kepada teman.” (Hasil wawancara pada tanggal 31 Agustus 2018).

Hal senada Juga diungkapkan oleh informan yang berinisial IF yang mengatakan kepada penulis bahwa:

“Kami sering berbagi rokok di wc karena kami selalu setia kawan, sepenanggungan dan sering berbagi, bukan hanya rokok tetapi juga hal-hal lain seperti jajan di kantin.” (Hasil wawancara pada tanggal 31 Agustus 2018).

Sesuai apa yang diakatan informan diatas penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa sangat disayangkan karena solidaritas yang dilakukan oleh

informan yang melakukan perilaku menyimpang di SMA Negeri 4 Bulukumba adalah solidaritas yang mengarah pada keakraban atau kekompakan yang negatif dalam kelompok, yang terlihat nyata dalam hal membagi-bagi rokok demi kesetiakawanan.

3. Menyontek

Menyontek merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. Perilaku menyontek sering di sebut ketidakjujuran akademis. Menyontek sudah terjadi sejak bertahun-tahun yang lalu. Saat ini perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA saja, bahkan sampai pada perguruan tinggi dan juga pada tingkat sekolah pascasarjana. Baik itu di kota maupun di desa dan di sekolah maju ataupun sekolah yang biasa-biasa saja.

Berbicara tentang menyontek, mungkin akan banyak memunculkan pertanyaan setiap individu atau pelajar menginginkan prestasi belajar yang baik. Karena keinginan untuk berprestasi tersebut, segala cara pun dilakukan baik itu cara positif maupun negatif. Cara positifnya bisa melalui belajar dengan tekun dan jujur serta percaya diri saat mengerjakan ujian atau tes akademik lainnya. Sedangkan cara negatifnya adalah dengan menyontek.

Selain keinginan untuk berprestasi, masih banyak lagi alasan yang menyebabkan seseorang menyontek. Seperti ingin menghindari kegagalan, tekanan dari teman sebaya maupun dari orang tua, dan tidak percaya diri ketika mengikuti ujian. Siswa juga mempersepsi bahwa prestasi itu adalah sebuah keberuntungan dan mempersepsi menyontek merupakan hal yang sudah

biasa. sesuai dengan pernyataan oleh informan yang berinisial DI mengatakan kepada penulis bahwa:

“Pada kasus menyontek, siswa masih menganggap bahwa menyontek merupakan hal yang tidak menyalahi aturan karena adanya tekanan untuk mencapai nilai yang baik dan memuaskan sehingga dia melakukan segala cara termasuk menyontek. (Hasil Wawancara 3 September, 2018)

Menyontek dapat juga terkait dengan pembentukan kode moral. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, perilaku menyontek lebih terkait dengan masalah pembentukan Kode Moral (Dody Hartanto, 2012:5). Menyontek dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Menyontek dapat mengikis pribadi jujur dalam diri seorang pelajar, dapat menghambat seorang pelajar mengoptimalkan kemampuannya dalam belajar dan memperoleh hasil belajar. Perilaku menyontek juga dapat menyebabkan ketidakadilan pada proses penilaian.

Pelajar yang telah terbiasa melakukan perilaku menyontek akan sangat sulit untuk meninggalkannya karena sudah tidak ada lagi rasa takut di dalam dirinya. Menyontek dapat juga dikatakan sebagai suatu tradisi atau kebiasaan yang tak pernah hilang. Hal ini dapat terjadi karena masalah menyontek tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah saja tetapi bisa berasal dari lingkungan sosialnya seperti keluarga, saudara dan teman sebaya.

4. Memakai Obat-Obat Terlarang

Salah satu hal yang sejak dulu menjadi permasalahan dalam masyarakat dan membutuhkan perhatian khusus adalah penyalahgunaan obat-obatan. Pada awalnya penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang terbatas pada dunia kedokteran namun belakangan terjadi penyimpangan fungsi dan penggunaannya tidak lagi terbatas pada dunia kedokteran. Penggunaan berbagai macam jenis obat

dan zat adiktif atau yang biasa disebut narkoba dewasa ini cukup meningkat terutama di kalangan generasi muda. Morfin dan obat-obat sejenis yang semula dipergunakan sebagai obat penawar rasa sakit, sejak lama sudah mulai disalahgunakan. Orang-orang sehat pun tidak sedikit yang mengkonsumsi obat-obatan ini. Maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang diakui banyak kalangan menjadi ancaman yang berbahaya bagi bangsa Indonesia.

Saat ini penyalahgunaan obat-obatan di Indonesia sudah sangat merajalela. Hal ini terlihat dengan makin banyaknya pengguna dari semua kalangan dan peredaran yang terus meningkat. Namun yang lebih memperhatikan, penyalahgunaan obat-obatan saat ini justru banyak dari kalangan remaja dan anak muda, yaitu para pelajar. Padahal mereka merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin-pemimpin dinegeri tercinta ini. Apa jadinya negara ini dimasa yang akan datang, dengan tantangan yang semakin berat dan persaingan yang begitu ketat, apabila generasi penerusnya saat ini sudah merusak dirinya sendiri dengan menggunakan barang terlarang tersebut. Sesuai apa yang di ungkapkan oleh informan yang berinisial DS mengungkapkn kepada penulis bahwa:

Kita lihat sekarang banyak anak-anak kita yang terjerumus hal-hal negatif terutama penggunaan obat-obat terlarang, mungkin mereka menganggap bahwa ketika dia memakai atau meminum obat tersebut dia terlihat eksis dan mencari perhatian kepada teman-temannya, tentu kelakuan seperti ini sudah melanggar aturan sekolah ketika ada siswa yang diketahui memakai obat-obatan tentunya mendapat sanksi.(Hasil Wawancara 3 September, 2018)

Dengan melihat kenyataan yang terjadi dan dampak negatifnya yang sangat besar dimasa yang akan datang, maka semua elemen bangsa ini, seperti pemerintah, aparat penegak hukum, institusi pendidikan, masyarakat dan lain sebagainya untuk mulai dari sekarang melakukan gerakan perangi narkoba atau narkoba secara serius dan terus menerus, baik dengan pendekatan preventif maupun represif, sehingga upaya pencegahan dan penanggulangan narkoba ini dapat berjalan dengan efektif. Para pencandu narkoba itu pada umumnya berusia antara 11 sampai 24 tahun. Artinya usia tersebut ialah usia produktif atau usia pelajar. Pada awalnya, pelajar yang mengonsumsi narkoba biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok. Karena kebiasaan merokok ini sepertinya sudah menjadi hal yang wajar di kalangan pelajar saat ini.

Dari kebiasaan inilah, pergaulan terus meningkat, apalagi ketika pelajar tersebut bergabung ke dalam lingkungan orang-orang yang sudah menjadi pencandu narkoba. Awalnya mencoba, lalu kemudian mengalami ketergantungan. Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang di kalangan pelajar dewasa ini kian meningkat, Maraknya penyimpangan perilaku pelajar tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari.

Karena pelajar adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan akan membangun bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Sehingga tidak dapat berpikir jernih. Akibatnya, pelajar sebagai generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Narkoba adalah singkatan dari narkoba dan obat-obatan terlarang yang

sangat membahayakan generasi bangsa khususnya para pelajar dan mempunyai zat adiktif yang dapat mengalami ketergantungan terhadap obat-obat tersebut.

5. Perkelahian atau Tawuran

Perkelahian antarpelajar, sering disebut pula tawuran antarpelajar, pada mulanya hanya menjadi fenomena yang terdapat pada pelajar-pelajar. Sekarang ini gejala tawuran ini telah pula menjadi mode bagi pelajar-pelajar maupun antara kelompok-kelompok pelajar, merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang. Tawuran berbeda dengan perkelahian satu lawan satu. Perkelahian satu lawan satu tidak mendatangkan akibat yang luas. Bahkan di beberapa daerah, masyarakat menganggap perkelahian satu lawan satu merupakan lambang sportivitas dan kejantanan seseorang, namun tetap tidak bertujuan untuk mencederai atau membunuh orang lain.

Pada umumnya tawuran diawali oleh konflik yang terjadi antara siswa didalam satu sekolah atau siswa antarsekolah. Sesuai apa yang dikatakan oleh informan yang berinisial YS mengatakan kepada penulis bahwa:

“ketika salah satu dari teman kami yang diganggu sama siswa lain pasti kami juga merasa terganggu karena kami selalu sama-sama kesekolah ataupun pulang sekolah.(Hasil Wawancara 3 September, 2018)

Hal senada yang diungkapkan oleh informan lain yang berinisial BD telah mengatakan kepada penulis bahwa:

“terjadinya perkelahian atau tawuran di sekolah itu jarang terjadi,, tapi ketika ada dari siswa sekolah lain datang di sekolah dengan baik kami juga menerima dengan baik, tetapi dia datang dengan tujuan cari masalah tentunya kami melawan karn kami tidak mau malu,(Hasil Wawancara 3 September, 2018)

Dari hasil wawancara diatas penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa perasaan solidaritas antarsiswa didalam sekolah masing masing, perkelahian akan meluas dan menghasilkan konflik antar siswa dari sekolah yang berlainan. Kadang kadang kita temui siswa yang terpaksa ikut tawuran karena tidak ingin disebut tidak solider, penakut, atau tidak setiakawan.

Dalam kondisi seperti ini, siswa yang sejak awal tidak terlibat atau menganggap bahwa tawuran itu adalah bentuk penyimpangan sosial yang dibenci semua lapisan masyarakat terpaksa mengikuti pola berkelahi baru yang mereka temukan di antara teman temannya sesama pelajar. Tawuran menjadi masalah yang cukup serius karena peserta tawuran cenderung mengabaikan norma norma yang ada, melibatkan korban yang tidak bersalah, dan merusak benda benda yang berada di dekatnya. Akibatnya, tawuran mendatangkan bentuk penyimpangan dan bahkan pembunuhan yang sadis

Hal ini juga dipengaruhi bagaimana kontrol dan dorongan orang tua, dan ada juga yang merupakan pengaruh dari lingkungan sosial. Dalam memilih teman, hal ini juga berpengaruh dalam pembentukan perilaku ini. Kebanyakan para siswa melakukan penyimpangan ini sebelum memasuki sekolah dengan duduk nongkron di warung yang ada di depan sekolah.

Dalam psikologi sosial, ada beberapa pendekatan-pendekatan atau teori untuk mengetahui perilaku seseorang diantaranya teori biologis, yaitu. Setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini memiliki bawaan saat dilahirkan. Sifat dan perilaku yang sudah di bawa dari lahir. Yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang dan sifatnya. Begitupun yang terjadi pada siswa

beberapa dari siswa mereka memiliki sifat yang merupakan bawaan sehingga mereka melakukan penyimpangan sosial tersebut yaitu bolos, merokok. Penyalahgunaan narkoba dan tawuran.

Melihat perilaku atau tingkah laku individu melalui situasional dan lingkungan-lingkungan sebagai penyebab tingkah laku tersebut. Dorongan dan kontrol orang tua dalam mendisiplinkan anaknya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku anak. Setiap manusia memiliki pola pikir yang berbeda, ada yang mudah di pengaruhi dan ada pula yang memiliki prinsip yang sehingga ia tidak mudah dipengaruhi. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan baik buruknya perilaku seseorang. Tempat tinggal juga sangat berpengaruh seseorang dalam berperilaku, seperti orang yang tinggal di kawasan daerah prostitusi dan lain-lain. Dalam memilih teman termasuk memiliki pengaruh yang bsar juga, karena selain orang tua teman juga dapat menjadi panutan seseorang, berteman dengan orang yang selalu berperilaku baik biasanya akan menularkan kebaikan begitupun sebaliknya.

Prasetyo (2013:3) mengatakan bahwa “Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan”. Sekolah juga memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan pembentukan fase remaja yang dialami oleh para siswa menengah atas (SMA). sekolah adalah lembaga

pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas moral, pengetahuan, keterampilan, dan sosial anak didik. Berbagai program dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi agung tersebut. Namun pada kenyataannya segala usaha dan upaya yang dilakukan sekolah masih belum mampu meminimalisir kenakalan remaja di sekolah, bahkan penyimpangan perilaku yang dilakukan para siswa kecenderungan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Perkembangan zaman yang semakin pesat dengan kemajuan dibidang ilmu dan teknologi memudahkan para siswa untuk mengakses kebudayaan luar tanpa filter juga menjadi salah satu pemicu terjadinya penyimpangan perilaku. Meskipun sekolah telah membuat aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam tata tertib sekolah yang mana tata tertib ini merupakan salah satu bentuk interaksi simbolik antar warga sekolah namun terkadang masih saja banyak siswa yang melanggar tata tertib tersebut.

Hal tersebut juga di SMA Negeri 4 Bulukumba., masih banyak sekali para siswa yang melakukan pelanggaran dari tata tertib yang sudah ada. Secara teoritis sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi interaksi sosial. Yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Proposisi yang ketiga dalam teori ini adalah yang menjadi bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personal yang intim atau akrab. Hubungan yang akrab yang terjalin sejak masih kecil membuat beberapa informan menjadi ikut melakukan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh teman-temannya yang lain. Informan mengaku memiliki teman di lingkungan rumahnya yang sering mengajaknya untuk membolos sekolah bersama dengan teman-teman lainnya.

Oleh sebab itu para ahli teorikontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum. Dalam konteks ini, teorikontrol sosial paralel dengan teorikonformitas. Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Hirschi (1969). Ia mengajukan beberapa proposisi teoritisnya.

Proposisi yang pertama yakni, berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu untuk bertindak conform terhadap aturan atau tata tertib yang ada. Proposisi yang kedua dalam teori ini menjelaskan bahwa penyimpangan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya. Proposisi yang ketiga yakni setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal. Fokus siswa di sekolah harusnya belajar agar kelak bisa menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Proposisi yang keempat yakni kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

B. Pembahasan Penelitian

Sekolah menjadi tempat yang menunjuk pada media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah memiliki potensi besar menjadikan anak taat pada peraturan atau bahkan melakukan perilaku menyimpang. Fenomena perilaku menyimpang menunjukkan adanya paradigma definisi sosial, menempatkan siswa pada perilaku subjektif, pelanggaran ketertiban, dan tidak jarang mereka siap

dengan segala resiko. Kasus-kasus pelanggaran norma, mulai dari tindakan asusila, hingga pada tindakan kriminal yang ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi, atau gossip-gossip gaya hidup selebritis yang jauh dari norma masyarakat menjadi konsumsi informasi siswa dalam kehidupan mereka di luar sekolah. Tontonan yang hanya ditujukan untuk memberikan kesan hasrat ingin tahu menjadi nilai-nilai sosial yang ditiru oleh remaja-remaja secara khusus. Karena mereka kelompok rentan dalam pembentukan pribadi dirinya. Saat seperti inilah para remaja itu membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang-orang dewasa, mulai dari lingkungan sekolah dengan perilaku contoh guru-guru, teman sebaya, juga orang tua yang harus mampu memberikan perhatian kepada anak mereka agar menjadi patuh terhadap norma-norma social.

Dari pengaktifan kontrol sosial yang dilakukan oleh guru-guru dan seluruh warga sekolah maka akan mampu menghentikan untuk melakukan perilaku menyimpang, bukan sebaliknya membiarkan perkelahian karena merasa ini merupakan urusan informan yang bermasalah dengan guru BK (Bimbingan Konseling). Tindakan yang dilakukan sesama teman menunjukkan adanya kesadaran akan arti penting tata tertib.

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan secara objektif dan subjektif memandang perubahan sosial sebagai produk interaksi sosial. perubahan individu dan akan menjadi perubahan sosial adalah sesuatu yang alamiah, atau sesuatu yang pasti terjadi, bahkan akan terus terjadi sampai dunia berakhir. Sekolah menjadi tempat perubahan secara terencana dan dikendalikan berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan.

Khusus tentang perubahan bagi siswa sebagai peserta didik terjadinya perubahan sosial secara sosiologis akan tercapai secara efektif dan efisien jika kepala sekolah sebagai penanggung jawab operasional dan administrasi kependidikan memiliki visi dan misi membangun kekhasan pendidikan disekolahkan yang ia pimpin, termasuk dengan dukungan guru secara profesional dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Tujuan ini harus disosialisasikan dengan baik kepada seluruh bagian sekolah, agar terdapat tujuan dan langkah yang sama jadi tidak hanya menjadi kepentingan Kepala Sekolah SMA Negeri 21 pendapat saya bahwa Perilaku menyimpang setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma di sekolah maupun di kelompok masyarakat yang dilakukan oleh seorang anak atau siswa harus tetap mendapatkan kontrol atau pengawasan agar supaya tidak terjadi hal-hal yang bersifat perilaku menyimpang.

Bahwa perilaku menyimpang sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya". ketika penyimpang bisa menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku, maka keserasian akan tercipta. Dari pengertian para ahli di atas, dapat dimaknai bahwa perilaku menyimpang adalah semua perilaku manusia yang melanggar aturan, nilai dan norma dalam suatu kelompok masyarakat karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehendak kelompok masyarakat tersebut.

Tindakan menyimpang, baik primer maupun sekunder, tidak terjadi begitu saja tetapi berkembang melalui periode waktu dan juga sebagai hasil dari serangkaian tahapan interaksi yang melibatkan interpretasi tentang kesepakatan untuk bertindak menyimpang. Pengalaman menyimpang juga didukung oleh pengendalian diri yang lemah serta kontrol masyarakat yang longgar. Dalam suatu lembaga seperti sekolah, siswa dikatakan melakukan penyimpangan apabila tidak mentaati tata tertib yang ada di sekolah.

Dalam mengatasi perilaku menyimpang tersebut diperlukan kerjasama antara guru piket, wali kelas, Bimbingan Konseling dan semua guru yang ada di sekolah. Setiap pelanggaran harus dievaluasi dan setiap pelanggar harus diberikan sanksi yang jelas dan mendidik. Sanksi yang diterima oleh pelanggar nantinya bisa menjadi sebuah pelajaran bagi mereka agar kedepan lebih baik lagi. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membagikan nasihat kehidupan, ajaran, keterampilan, dan pengalaman kepada siswa. Jika guru menunjukkan pendampingan, perhatian, dan kasih yang tulus kepada siswa, tentu siswa akan merasa dihargai dan memiliki semangat belajar yang tinggi di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di SMA Negeri 4 Bulukumba diketahui bahwa ada beberapa siswa yang melanggar peraturan sekolah yang telah ditetapkan. Dari hasil observasi yang dilakukan ada beberapa pelanggaran peraturan dan tata tertib yang dilakukan oleh siswa seperti, guntingan dan model rambut yang tidak sesuai dengan guntingan rambut anak sekolah bagi siswa laki-laki, keluar dari kelas apabila ada guru mata pelajaran yang tidak datang atau terlambat masuk, keluar pada saat jam pergantian pelajaran, dan bolos sekolah.

Bahwa pelanggaran yang sering terjadi antara lain masih ada sebagian siswa yang datang terlambat, masih ada siswa yang keluar masuk pada saat jam pelajaran berlangsung, berpakaian tidak rapi, bolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah, dan masih banyak siswa yang tidak datang ke sekolah tanpa alasan. Pihak sekolah sudah berupaya memberikan pengarahan dan pembinaan khusus terhadap siswa-siswa yang melanggar peraturan agar siswa mematuhi peraturan yang ada di sekolah. bahwa pihak sekolah memang sudah memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin pada saat mereka melakukan pelanggaran.

C. Kesesuaian Teori Dengan Hasil Penelitian

Dalam membahas perilaku menyimpang, tak lengkap juga bila kita tidak melihatnya berfasarkan prespektif labeling. Munculnya teori Labeling menandai mulai digunakannya metode baru untuk mengukur atau menjelaskan adanya kejahatan yaitu melalui penelusuran kemungkinan dampak negatif dari adanya reaksi sosial yang berlebihan terhadap kejahatan dan pelaku kejahatan. Konsep teori labeling menekankan pada dua hal, pertama, menjelaskan permasalahan mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu diberi label, dan kedua, pengaruh dari label tersebut sebagai suatu konsekuensi dari perbuatan yang telah dilakukan oleh pelaku perilaku menyimpang.

Teori labeling ini pada prinsipnya menyatakan dua hal. Pertama, orang berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang-orang lain (orang tua, keluarga, masyarakat) menilainya. Kedua, penilaian itu berubah dari waktu ke waktu, sehingga orang

yang hari ini dinyatakan sakit bisa dinyatakan sehat (dengan gejala yang sama) beberapa tahun kemudian, atau sebaliknya.

Labelling menurut MeadLahirnya teori penjulukan (labeling Theory), diinspirasi oleh perspektif interaksionisme simbolik dari Herbert Mead dan telah berkembang sedemikian rupa dengan riset-riset dan pengujiannya dalam berbagai bidang seperti kriminologi, kesehatan mental (pengidap schizophrenia) dan kesehatan, serta pendidikan. Teori penjulukan dari studi tentang deviant di akhir tahun 1950 dan awal tahun 1960 yang merupakan penolakan terhadap teori consensus atau fungsionalisme structural. Awalnya, menurut teori structural deviant atau penyimpangan dipahami sebagai perilaku yang ada yang merupakan karakter yang berlawanan dengan norma-norma sosial.

Jadi berdasarkan prespektif labeling ini kita bisa mengetahui bahwa ketika terjadi perilaku menyimpang dan ketika reaksinya itu berupa pemberian sanksi dan label yang dimaksudkan untuk mengontrol penyimpangan malah justru malah menghasilkan hal sebaliknya yaitu membuat masyarakat atau individu di cap dan bahkan teralienasikan sari lingkungannya.

BAB VI

**FAKTOR PENYEBAB PERILAKU PENYIMPANGAN SOSIAL SISWA
DALAM PERSPEKTIF ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK
TERHADAP PELANGGARAN TATA TERTIB
DI SMA NEGERI 4 BULUKUMBA**

A. Faktor Penyebab Perilaku Penyimpangan Sosial Siswa Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik Terhadap Pelanggaran Tata Tertib di SMA Negeri 4 Bulukumba

Dalam perkembangan manusia sepanjang ia hidup, maka akan mengalami proses perubahan baik jasmani ataupun rohani. Perkembangan masing-masing individu tidak sama, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhinya tidak sama, pengaruh positif dan negatif di sekelilingnya. Anak dan remaja yang mengalami penyimpangan perilaku mungkin akan menunjukkan sebagian saja dari gejala penyimpangan perilaku-perilaku itu atau bersifat kompleks.

Bentuk kenakalan siswa tidak biasa lepas dari kenakalan remaja, karena siswa di sini adalah berada di sekolah menengah, dimana usia siswa sekolah menengah tersebut adalah anak-anak usia remaja adalah berkisar 13-21 tahun, masa remaja adalah fase peralihan dari anak menjadi dewasa dan dari segala segi dia mengalami berbagai keguncangan dan ketidakpastian, perubahan dan keguncangan yang terjadi pada siswa adalah pertumbuhan jasmani yang cepat, menyebabkan tumbuhnya dari berbagai segi tambah besar dan tambah tinggi perubahan fungsi tubuh dari dalam yang menyebabkan emosi dan perasaan menjadi stabil.

Munculnya berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan atau terjadi di kalangan siswa SMA Negeri 4 Bulukumba tersebut tentu ada faktor penyebabnya. Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa perlu diungkap secara jelas sehingga memudahkan dalam pembinaan dan pencegahannya. Dalam hubungan ini perlu dilakukan penelusuran informasi terutama pada Kepala Sekolah, guru BP/BK dan guru Pkn, serta siswa yang bermasalah terkait dengan tindak kenakalan siswa di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri 4 Bulukumba, seorang guru BP/BK dan guru, serta tiga orang siswa bermasalah diperoleh sejumlah informasi tentang faktor-faktor penyebab perilaku penyimpangan siswa. Seperti dijelaskan oleh informan yang berinisial DS selaku Kepala SMA Negeri 4 Bulukumba menyatakan kepada penulis sebagai berikut ini.

“Mengenai hal ini, menurut informasi yang saya peroleh dari guru yang menanganinya bahwa faktor penyebab perilaku penyimpangan atau kenakalan yang dilakukan siswa juga pada dasarnya bervariasi, yaitu ada karena faktor kurang disiplinnya siswa itu sendiri, karena pengaruh ajakan teman-temannya (sesama siswa), karena tuntutan orang tua, seperti membantu pekerjaan orang tuanya di rumah sehingga bolos sekolah atau pulang lebih awal dari sekolah, dan juga karena faktor kurangnya dorongan atau motivasi belajar pada dirinya. (Hasil Wawancara 2 September, 2018)

Sehubungan dengan penjelasan Kepala SMA Negeri 4 Bulukumba, ditegaskan lagi oleh informan yang berinisial DI selaku guru BP/BK mengenai kaitannya dengan faktor-faktor penyebab perilaku penyimpangan siswa berikut:

“Dari apa yang kami ketahui selama ini bahwa faktor penyebab kasus atau penyimpangan siswa atau kenakalan siswa, diantaranya adalah faktor kurang disiplinnya siswa itu sendiri, pengaruh pergaulan dengan temannya (sesama siswa), rendahnya minat belajar atau kurangnya

dorongan atau motivasi belajar pada dirinya, dan disamping itu juga disebabkan karena faktor kondisi sosial ekonomi orang tua, dimana siswa bersangkutan kerap bolos sekolah atau pulang lebih awal dari sekolah hanya sekedar membantu pekerjaan orang tua di rumah. (Hasil Wawancara 2 September, 2018)

Lain halnya jika dilihat dari sisi siswa yang terkena kasus kenakalan di sekolah. Dari hasil wawancara dengan seorang siswa di ruang BK SMA Negeri 4 Bulukumba tentang faktor penyebab atau yang melatarbelakangi dirinya melakukan tindak perilaku penyimpangan atau kenakalan di sekolah seperti dituturkan berikut ini.

Seorang siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Bulukumba menceritakan permasalahannya, mengapa dirinya sering bolos sekolah, kadang-kadang tidak mengikuti pelajaran di kelas, dan sering tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru berinisial YS. Ia menjelaskan bahwa:

“Terus terang saja, bahwa apa yang saya lakukan itu sebenarnya salah, yaitu melanggar peraturan tata tertib sekolah. Saya terpaksa melakukan hal itu, seperti bolos sekolah, kadang-kadang tidak mengikuti pelajaran di kelas, dan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, karena saya di rumah membantu pekerjaan orang tua, yaitu berjualan. (Hasil Wawancara 3 September, 2018)

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya perilaku penyimpangan atau kenakalan siswa SMA Negeri 4 Bulukumba disebabkan atau ditimbulkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal pada diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal dalam hal ini faktor lingkungan keluarga, dan faktor lingkungan sosial (pergaulan).

Faktor internal pada diri siswa itu bersumber pada kurang disiplinnya diri dan rendahnya motivasi belajar, serta eksternal dalam hal ini lingkungan keluarga,

dan faktor lingkungan sosial (pergaulan) ketidakmampuan diri dalam memecahkan masalah (intelegensi).Sedangkan faktor ditengarai juga sebagai faktor penyebab atau pemicu kenakalan siswa.Lingkungan keluarga yang paling menonjol sebagai faktor penyebab kenakalan siswa itu adalah keadaan sosial ekonomi keluarga (orang tua), yaitu membantu mencari nafkah untuk kebutuhan ekonomi keluarga sehingga sering bolos sekolah.Begitu juga pengaruh lingkungan sosial (pergaulan antar siswa), yaitu karena ajakan teman sesama siswa.

Walgito dalam Anggoro (2011) pelanggaran kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah seringkali disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang terdapat dalam diri sendiri dan faktor eksternal dari pengaruh keluarga dan lingkungan luar:

1. Faktor Internal

a. Kurangnya Kepercayaan Diri

Sering rasa kurang percaya diri menjadi penghambat segala aktifitas.Faktor utama penghalang kesuksesan ialah kurangnya rasa percaya diri.Ia mematikan kreatifitas siswa. Meskipun begitu banyak ide dan kecerdasan yang dimiliki siswa, tetapi jika tidak berani atau merasa tidak mampu untuk melakukannya sama saja percuma. Perasaan diri tidak mampu dan takut akan selalu gagal membuat siswa tidak percaya diri dengan segala yang dilakukannya. Ia tidak ingin malu, merasa tidak berharga, serta dicemoohsebagai akibat dari kegagalan tersebut. Perasaan rendah diri tidak selalu muncul pada setiap mata pelajaran. Terkadang ia merasa tidak mampu dengan mata pelajaran matematika, tetapi ia mampu pada mata pelajaran biologi. Pada mata pelajaran yang ia tidak

suka, ia cenderung berusaha untuk menghindarinya, sehingga ia akan pilih-pilih jika akan masuk sekolah. Sementara itu siswa tidak menyadari bahwa dengan tidak masuk sekolah justru membuat dirinya ketinggalan materi pelajaran. Melarikan diri dari masalah malah akan menambah masalah tersebut.

Faktor dalam diri yang mempengaruhi adalah rasa malas, rasa bosan. Anak yang bangun kesiangan dan akhirnya terlambat pergi ke sekolah. Data dokumentasi menyebutkan bahwa sebagian besar yang terlambat mengatakan alasan keterlambatan adalah bangun kesiangan, malas dan bosan. Mereka menjadikan bangun kesiangan sebagai alasan untuk terlambat datang ke sekolah. Bangun kesiangan merupakan alasan yang paling klasik, dimana sebenarnya alasan itu tidak dibenarkan. Seperti yang dikatakan oleh guru BK yang berinisial DI dalam wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa:

“Faktor penyebab dari siswa melakukan pelanggaran tata tertib disekolah ini dikarenakan faktor dari dalam diri siswa itu biasanya siswa yang terlambat datang ke sekolah dikarenakan bangun kesiangan, malas, bosan belajar dalam kelas”. (Hasil Wawancara 3 September, 2018)

Senada yang dikatakan oleh Ibu informan yang berinisial Dr menyatakan kepada penulis bahwa:

Faktor yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah karena faktor dalam diri siswa adanya rasa malas hingga terlambat ke sekolah dan menjadikan alasan pintu pagar tertutup padahal memang siswa tersebut sengaja datang kesiangan”. (Hasil Wawancara 3 September, 2018)

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran tata tertib faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa seperti adanya rasa bosan pada saat belajar, malas.

b. Perasaan yang Termarginalkan

Perasaan tersisihkan tentu tidak diinginkan semua orang. Tetapi kadang rasa itu muncul tanpa kita inginkan. Seringkali anak dibuat merasa bahwa ia tidak diinginkan atau diterima di kelasnya. Perasaan ini bisa berasal dari teman sekelas atau mungkin gurunya sendiri dengan sindiran atau ucapan. Sesuai dengan pernyataan salah satu siswa berinisial YS mengungkapkannya kepada penulis bahwa:

“pada saya sampai di sekolah dan langsung masuk kelas saya merasa sendiri kak, karena jarang ada yang temannya pada saat dalam kelas jadi itu yang bikin saya malas ke sekolah kak apalagi kalau ada diantaranya siswa yang paling pintar semua teman-teman saya mendekat kesitu dan lebih diperhatikan sama guru.”(Hasil wawancara pada tanggal 4 september 2018).

Sesuai dengan pernyataan informan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Siswa yang ditolak oleh teman-teman sekelasnya, akan merasa lebih aman berada di rumah. Ada siswa yang tidak masuk sekolah karena takut oleh ancaman temannya. Ada juga yang diacuhkan oleh teman-temannya, ia tidak diajak bermain, atau mengobrol bersama.

c. Faktor yang Berasal dari Sekolah

Tanpa disadari, pihak sekolah bisa jadi menyebabkan perilaku membolos pada remaja, karena sekolah kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada siswa. Awalnya barangkali siswa membolos karena faktor personal atau permasalahan dalam keluarganya. Kemudian masalah muncul karena sekolah tidak memberikan tindakan yang konsisten, kadang menghukum kadang menghiraukannya. Ketidakkonsistenan ini akan berakibat pada kebingungan siswa

dalam berperilaku sehingga tak jarang mereka mencoba – coba membolos lagi. Jika penyebab banyaknya perilaku membolos adalah faktor tersebut, maka penanganan dapat dilakukan dengan melakukan penegakan disiplin sekolah.

Peraturan sekolah harus lebih jelas dengan sangsi–sangsi yang dipaparkan secara eksplisit, termasuk peraturan mengenai presensi siswa sehingga perilaku membolos dapat diminimalkan. Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Dalam menghadapi siswa yang sering membolos, pendekatan individual perlu dilakukan oleh pihak sekolah.

Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada siswa perlu ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar di sekolah, apakah siswa merasa tugas – tugas yang ada sangat mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat frustrasi. Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengusahakan kondisi sekolah hingga nyaman bagi siswa – siswanya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal di luar kelas. Sesuai apa yang diungkapkan oleh informan yang berinisial MN salah satu guru mengungkapkan kepada penulis bahwa:

“Bahwa di dalam sekolah khususnya peraturan tidak terlalu tegas kepada siswa jadi sebagian siswa seandainya melakukan tindakan yang tidak sesuai aturan sekolah, seperti bolos, merokok, terlambat kesekolah. (Hasil wawancara pada tanggal 5 september 2018)

Guru memiliki peran penting pada perilaku siswa, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang

perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan siswa sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat tiap siswa, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran.

Dengan perhatian seperti itu siswa akan terdorong untuk lebih terbuka terhadap guru sehingga jika ada permasalahan, guru dapat segera membantu. Dengan suasana seperti itu siswa akan tertarik pergi ke sekolah dan perilaku membolos yang mengarah pada kenakalan remaja dapat dikurangi. Tentu saja, pendekatan dari pihak sekolah ini hanya menjadi salah satu faktor saja.

Faktor lainnya seperti faktor personal dan faktor keluarga juga tak kalah penting dan memberi kontribusi besar dalam perilaku membolos, sehingga pencarian mengenai penyebab yang pasti dari perilaku membolos perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum kita menetapkan pihak mana yang layak melakukan intervensi.

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. Di sana tempat siswa – siswa belajar ilmu pengetahuan. Belajar akan lebih berhasil bila bahan yang dipelajari menarik perhatian anak. Karena itu bahan harus dipilih yang sesuai dengan minat anak atau yang di dalamnya nampak dengan jelas adanya tujuan yang sesuai dengan tujuan anak melakukan aktivitas belajar. Jadi, suasana kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, tujuan

pembelajaran yang jelas juga akan memudahkan siswa dalam pemahamannya. Sehingga siswa tidak akan bosan dan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dapat dikatakan bahwa faktor sekolah merupakan faktor yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja, yaitu antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar perannya dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sosial sejak dini. Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa mempedulikan bagaimana perkembangan anak-anaknya merupakan awal dari rapuhnya pertahanan anak terhadap serangan penyakit sosial. Sering kali orang tua hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan alasan sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Alasan tersebut sangat rasional dan tidak salah, namun kurang tepat, karena kebutuhan bukan hanya materi saja tetapi juga nonmateri. Kebutuhan nonmateri yang diperlukan anak dari orang tua seperti perhatian secara langsung, kasih sayang, dan menjadi teman sekaligus sandaran anak untuk menumpahkan perasaannya.

Kesulitan para orang tua untuk mewujudkan keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan lahir dan batin inilah yang menjadi penyebab awal

munculnya kenakalan remaja yang dilakukan anak dari dalam keluarga yang akhirnya tumbuh dan berkembang hingga meresahkan masyarakat. Misalnya, seorang anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis. Kasih sayang dan perhatian anak tersebut cenderung diabaikan oleh orang tuanya. Sesuai apa yang diungkapkan oleh Informan yang berinisial AJ mengungkapkan kepada penulis bahwa:

“ketika seorang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya biasanya dia melakukan hal-hal negatif di luar sana khususnya yang di sekolah, padahal apa yang dilakukan seorang siswa hanya ingin diperhatikan sama teman-temannya.”(hasil wawancara pada tanggal 5 september 2018)

Hal senada yang diungkapkan salah seorang siswa Yang berinisial MN mengungkapkan kepada penulis bahwa:

“pada saat saya kembali kerumah saya jarang ketemu dengan orang tuaku karean mereka sibuk semua dengan pekerjaannya. pada saat pulang dari sekolah saya tidak lama di rumah langsung keluar sama teman-teman jadi apa yang na lakukan teman-temanku saya juga ikut. .”(hasil wawancara pada tanggal 5 september 2018)

Sesuai dengan pernyataan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa seorang anak akan mencari bentuk-bentuk pelampiasan dan pelarian yang kadang mengarah pada hal-hal yang menyimpang. Seperti masuk dalam anggota genk, mengonsumsi minuman keras dan narkoba, dan lain-lain. Ia merasa jika masuk menjadi anggota genk, ia akan diakui, dilindungi oleh kelompoknya. Di mana hal yang demikian tersebut tidak ia dapatkan dari keluarganya.

b. Lingkungan masyarakat

Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak dari lingkungan keluarga akhirnya berkembang ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan rohani anak mengakibatkan anak mencari kebutuhan tersebut ke luar rumah. Ini merupakan awal dari sebuah petaka masa depan seseorang, jika di luar rumah anak menemukan sesuatu yang menyimpang dari nilai dan norma sosial. Pola kehidupan masyarakat tertentu kadang tanpa disadari oleh para warganya ternyata menyimpang dari nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat umum. Itulah yang disebut sebagai subkebudayaan menyimpang. Misalnya masyarakat yang sebagian besar warganya hidup mengandalkan dari usaha prostitusi, maka anak-anak di dalamnya akan menganggap prostitusi sebagai bagian dari profesi yang wajar.

Demikian pula anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat penjudi atau peminum minuman keras, maka akan membentuk sikap dan pola perilaku menyimpang. Pola tingkah laku seorang anak tidak bisa terlepas dari pola tingkah laku anak-anak lain di sekitarnya. Anak-anak lain yang menjadi teman sepergaulannya sering kali memengaruhi kepribadian seorang anak. Dari teman bergaul itu, anak akan menerima norma-norma atau nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Apabila teman bergaulnya baik, dia akan menerima konsep-konsep norma yang bersifat positif.

Namun apabila teman bergaulnya kurang baik, sering kali akan mengikuti konsep-konsep yang bersifat negatif. Akibatnya terjadi pola tingkah laku yang

menyimpang pada diri anak tersebut. Misalnya di suatu kelas ada anak yang mempunyai kebiasaan memeras temannya sendiri, kemudian ada anak lain yang menirunya dengan berbuat hal yang sama. Oleh karena itu, menjaga pergaulan dan memilih lingkungan pergaulan yang baik itu sangat penting. Sesuai apa yang diktakan oleh salah seorang guru yang berinisial DR mengungkapkan kepada penulis bahwa:

Dalam pergaulan lingkungan masyarakat positif dan negatif selalu ada, jadi seorang anak rasa ingin tahunya sangat tinggi, jadi apa yang dilakukan oleh teman-temannya pasti seorang anak mengikuti karena soal rasa solidaritas pertemanannya atau rasa ketinggalan seorang pikirkan.”(hasil wawancara pada tanggal 6 september 2018).

Perilaku penyimpangan atau Kenakalan remaja adalah sebuah gejala (fenomena) sosial yang muncul dan berkembang di antaranya akibat dari suatu kondisi sosial yang kurang kondusif bagi perkembangan remaja. Kenakalan remaja ini juga biasa disebut sebagai tindakan yang menyimpang dalam kehidupan sosial. Akan tetapi remaja tidak sepenuhnya di salahkan sebagai penyebab penyimpangan-penyimpangan itu, akan tetapi ada yang disebabkan oleh hal-hal yang berada diluar individu itu sendiri.

Kepribadian manusia itu tidak statis melainkan bersifat dinamis, selaluberubah dan berkembang seiring dengan perjalanan waktu serta keadaan lingkungan yang mengitarinya. Terutama siswa merupakan sosok yang selalu ingin mencari jati dirinya serta ingin diperhatikan oleh semua pihak. Penyimpangan dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.

1. Penyimpangan primer

adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar rambu lalu lintas, buang sampah sembarangan, dan lain-lain.

2. penyimpangan sekunder

yakni perilaku menyimpang yang tidakmendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur.

Perilaku menyimpang yang sering kita temui di lingkungan masyarakat pada umumnya sifatnya sementara dan ada juga yang sifatnya berulang kali dilakukan, dan kebanyakan kali dilakukan oleh para remaja. Remaja ini notabenenya adalah para pelajar/siswa. dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi disekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa akan tetapi juga ada faktor eksternal yang juga sangat mempengaruhi kenakalan siswa.

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan siswa.keinginan untuk dipuji atau gaya-gayaan, seseorang dapat bertindak menyimpang karena untuk mendapat pujian dan gaya-gayaan seperti ingin dilihat sama temannya atau adik kelasnya. Seperti halnya yang dikatakan oleh informan yag berinisial KR wali kelas X IPS mengatakan bahwa:

“Faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran tata tertib yaitufaktor eksternal siswa ikut-ikutan sama temannya, karena inginmendapat pujian, ingin mempertlihatkan sama temannya yang lainbahwa dia juga bisa terlambat datang ke sekolah atau tidak datang ke sekolah dan ada juga

siswa cari perhatian pada gurunya''.(Hasil Wawancara 4 September, 2018)

Sesuai dengan informan yang berinisial HR mengatakan kepada penulis bahwa:

''Siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib faktor penyebab yaitu faktor lingkungan dimana siswa melihat temannya yang terlambat akan ikut juga sama temannya yang apalagi siswa mau dipuji sama temannya yang lain padahal caranya salah''. (Hasil Wawancara 4 September, 2018)

Faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran tata tertib yaitu faktor eksternal yang berasal dari faktor lingkungan seperti ikut-ikutan atau sekedar gaya-gayaan untuk mendapat pujian dari temannya yang melakukan perilaku menyimpang tersebut. Seperti dengan ungkapan BD (siswa kelas XI IPS) mengatakan bahwa:

''Pelanggaran tata tertib yang pernah saya lakukan di sekolah itu keterlambatan datang ke sekolah, faktor penyebabnya itu kak, bosan kelas sehingga ikut-ikutanku sama temanku dan sekedar gaya-gayaan ingin dipuji''.(Hasil Wawancara 7 September, 2018)

Faktor penyebab seperti alat transportasi (angkutan umum) dan ban sepeda motor bocor sebagai alasan atas keterlambatan siswa. Jarak rumah siswa dengan sekolah memang lumayan jauh dan biasanya tidak angkutan umum yang lewat. Dari pihak sekolah sebenarnya sudah memberikan batas toleransi untuk keterlambatan, yaitu 5-10 menit dari batas waktu masuk sekolah. Akan tetapi sebenarnya hal tersebut dapat berpotensi menjadikan siswa lebih terlambat lagi karena merasa masih ada waktu tambahan. Hal ini diceritakan oleh IF (siswa kelas XI IPS) mengatakan bahwa:

“Pelanggaran tata tertib yang pernah saya lakukan kak di sekolah,terlambat datang ke sekolah dan tidak datang ke sekolah karena jauh kak rumahku dari sekolah, biasanya tidak ada kendaraan kulewatikak”.(Hasil Wawancara 7 September, 2018)

Senada dengan JA (siswa kelas XI IPS) mengataka bahwa:

“Pelanggaran tata tertib yang pernah saya lakukan kak, terlambatdatang ke sekolah dan tidak datang ke sekolah, faktor penyebabnyakak itu biasanya saya malas kak pergi sekolah karena jauh juga rumahku kak dari sekolah dan biasa juga tiba-tiba ban motor bocorkak”.(Hasil Wawancara 7 September, 2018)

Faktor penyebab lingkungan itu pelampiasan rasa kecewa, seseorang yang mengalami kekecewaan apabila tidak dapat mengalihkan kekecewaan ke hal yang positif, maka ia akan berusaha mencari pelarian untuk memuaskan rasa kecewanya, karena akibat kegagalan dalam proses sosialisasi, proses sosialisasi bisa dianggap tidak berhasil jika individu tidak berhasil mendalami norma-norma masyarakat. Keluarga adalah lembaga yang paling bertanggung jawab atas penanaman norma-norma masyarakat dalam diri anggota keluarganya.Ketika keluarga tidak berhasil mendidik para anggotanya, maka yang terjadi adalah penyimpangan perilaku. Seperti yang diungkapkan oleh ND salah satu siswa XI IPS mengatakan bahwa:

“Saya kak biasa tidak datang ke sekolah faktor penyebabnyakecewaka kak sama mama ku, pergi terus sampai-sampai saya tidakdibati-bati, saya dicuekin jadi mending tidak pergika sekolah kak,untuk cari perhatian dari guru kak dan ingin dapat kasih sayingguru”. (Hasil Wawancara 8 September, 2018)

Dari pembahasan di atas dapat dirumuskan bahwa faktor yang menyebabkan siswa(i) melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah, yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa itu biasanya siswa tidak bisa

menyesuaikan diri dengan lingkungan/keadaan di sekolah ini, dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu keluarga dan lingkungan sekolah, misalnya, lingkungan keluarga atau orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, orang tua berpisah, lingkungan sekolah

Faktor penyebab pengaruh lingkungan dan media massa, seseorang yang melakukan tindakan menyimpang dapat disebabkan karena terpengaruh oleh lingkungan kerjanya atau teman sepermainannya, begitu juga peran media massa sangat berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku. Media massa merupakan media sosialisasi yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Banyak pelaku menyimpang yang disebabkan karena pengaruh media massa, baik dari bacaan maupun dari tanyangan media elektronik

Lingkungan sosial merupakan lingkungan tempat dimana seseorang individu mulai berinteraksi dengan individu lain diluar anggota keluarganya. Yang dimaksud disini lingkungan sosial adalah teman sebaya karena teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang anak, tempat mereka saling berkenalan dan bergaul dengan teman-temannya dengan pola perilaku yang berbeda-beda sehingga mereka akan saling memahami satu sama lain Tetapi pergaulan teman sebaya ini dapat mempengaruhi pola perilaku, pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Pengaruh negatif yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial, dan pada lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah Sedangkan pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti

membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat, sehingga kita harus lebih berhati-hati dalam memilih teman, jangan sampai kita memilih teman yang hanya akan mengajak kita ke hal-hal yang tidak baik yang akan merugikan diri sendiri.

Dua faktor ini peneliti sangat setuju jika faktor perilaku menyimpang itu disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal dari dalam individu tersebut, dan faktor eksternal dari lingkungan hidup, kedua faktor ini sangat memengaruhi perilaku. Berdasarkan hasil penelitian bahwa perilaku menyimpang yang umumnya dilakukan siswa adalah perkelahian (tawuran), mengucapkan kata-kata tidak sopan, mencoret-coret, dengan kata-kata atau gambar yang tidak pantas, membolos dari sekolah merusak fasilitas belajar, tindakan melawan guru dan orang tua.

Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku remaja tersebut tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Fenomena yang sering muncul di masyarakat menurut peneliti yaitu banyaknya tindakan-tindakan yang sering dilakukan oleh para siswa khususnya yang kadangkala melampaui batas sehingga melanggar aturan dan norma yang bertentangan di masyarakat khususnya lingkungan sekolahnya.

Perilaku Penyimpangan Sosial siswa Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di Sma Negeri 4 Bulukumba. Penyimpangan perilaku akan selalu ada dan terjadi di setiap kelompok masyarakat. Namun, dengan mempelajari penyebab penyimpangan itu sendiri kita bisa meminimalisir tindakan penyimpangan itu sendiri. Dalam kasus ini peraturan yang diberlakukan bagi siswa di SMA Negeri 4

Bulukumba merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan atau meminimalisir tingkat pelanggaran siswa.

Namun ada beberapa faktor juga yang harus dilakukan terkait meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa, seperti pendekatan guru yang tidak jughanyaberorientasi pada hukuman, namun juga melakukan pendekatan yang lebih dalam untuk memahami sebab dari tindakan pelanggaran yang dilakukan siswa.

Selain penguatan system aturan dan sanksi, pencegahan pelanggaran tata tertib siswa jugabisa dilakukan dengan caramelalui kegiatan belajar mengajar terutama pelajaran ilmu dan materi agama, memberikannasehat, memberi keteladanan, melalui kegiatan bimbingan dan sosialisasi tentang nilai-nilai yang berlaku disekolah dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan masalah kenakalan siswa di sekolah sudah semestinya perlu mendapat perhatian dan upaya menanggulangnya dari pihak sekolah. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, dimana fungsinya diantaranya adalah untuk mempersiapkan anak didiknya sebagai individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia di masa depan yang berpengetahuan, berketerampilan dan berkarakter. Sekolah yang demikianlah yang diharapkan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal, yaitu membentuk anak didik menjadi pribadi utuh yang dilandasi akhlak dan budi pekerti luhur. Untuk itulah perlu upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa secara dini.

Dalam kaitan dengan upaya sekolah menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 4 Bulukumba, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang berinisial DS, dimana beliau menjelaskan kepada penulis sebagai berikut ini”

“Upaya dalam menanggulangi kenakalan siswa yang kami lakukan tentu diarahkan atau difokuskan pada pembinaan dan pencegahan kenakalan siswa melalui pendidikan karakter. Disamping itu juga dilakukan kegiatan layanan bimbingan dan konseling khususnya bagi siswa yang memiliki kasus atau permasalahan tertentu. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling ini dilakukan oleh guru BP/BK baik pada siswa/klien secara individu (perorangan) maupun kelompok. Secara teknis program pendidikan karakter ini dikoordinir oleh guru. (Hasil Wawancara 10 September, 2018)

Gambaran lebih lanjut mengenai upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 4 Bulukumbadalam wawancara dengan informan yang berinisial DI selaku guru BP/Bk menjelaskan berikut ini.

‘Mengenai hal ini, upaya yang dilakukan adalah: (1) membantu siswa memahami diri dan lingkungannya,(2) membantu siswa agar mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya, (3) membantu siswa mengatasi masalah yang dialaminya,(4) membantu siswa/klien memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya, dan (5) membantu siswa memperoleh pembelaan atas diri dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian. (Hasil Wawancara 10 September, 2018)’

Memperhatikan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa melalui pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah dalam bentuk program tahunan SMA Negeri 4 Bulukumba: (1) program tahunan bidang akademik/pengajaran, dan (2) program tahunan bidang kesiswaan. Dalam operasionalnya dilakukan melalui kegiatan

intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan penekanan pada kegiatan-kegiatan berbasis karakter. Sedangkan Kendala Sekolah dalam Menanggulangi Perilaku Penyimpangan sosial Siswa Di SMA Negeri 4 Bulukumba memiliki berbagai kendala, tentu dapat menghambat upaya menanggulangi kenakalan siswa di sekolah, juga kemungkinan munculnya dampak negatif khususnya bagi siswa yang bermasalah (siswa yang terindikasi nakal atau berperilaku menyimpang). Berkaitan dengan kendala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 4 Bulukumba, berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berinisial AR selaku Wakasek Kesiswaan SMA Negeri 4 Bulukumba menyatakan kepada penulis dengan menangani masalah pembinaan dan pencegahan kenakalan siswa, menjelaskan sebagai berikut:

“Memang ada sejumlah kendala dalam melaksanakan pembinaan dan pencegahan kenakalan siswa, yaitu tidak lengkapnya data-data/informasi mengenai riwayat hidup siswa, ketidakbukaan siswa dalam mengemukakan kasus/permasalahannya, kurang kepedulian orangtua/wali siswa bersangkutan terhadap kasus permasalahan putra/putrinya, dan disamping itu juga kendala dalam pemberian pendidikan karakter melalui kegiatan PBM di kelas karena keterbatasan waktu jam mengajar guru mata pelajaran. (Hasil Wawancara 11 September, 2018)

Adapun informan KR wali kelas XI IPS mengatakan kepada penulis, mengenai kendala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah:

“Kesulitan bagi para guru mata pelajaran dalam mensinergikan materi pendidikan karakter dengan materi pelajaran. Disamping itu juga kendala dalam hal keterbatasan alokasi waktu untuk memberikan bimbingan dan pembinaan karakter siswa. (Hasil Wawancara 11 September, 2018)

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa kendala sekolah dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 4 Bulukumba adalah dapat dikelompokkan dalam dua faktor kendala, yaitu: (1) kendala internal sekolah, dan (2) kendala eksternal. Kendala internal meliputi: (1) keterbatasan dalam memberikan bimbingan karakter pada siswa saat pembelajaran di sekolah, (2) ketidakterbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya, (3) kendala lain yang selalu dialami guru dalam menanggulangi kenakalan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah keterbatasan peluang bagi siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya di sekolah, karena keterbatasan alokasi waktu untuk kegiatan tersebut.

Sedangkan kendala dari faktor eksternal, yaitu (1) kondisi lingkungan sekitar sekolah, seperti: lokasi sekolah dekat dengan jalan raya. (2) tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/wali siswa, cenderung memberi beban atau menekan proses perkembangan individu siswa. Siswa bersangkutan dihadapkan dengan dua kondisi, yaitu membantu pekerjaan orang tua mencari nafkah, dan menuntut ilmu di sekolah, sehingga upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

B. Pembahasan Penelitian

Fenomena anak yang melakukan tindakan perilaku menyimpang sering kali ditemui di kalangan siswa-siswa sekolah yang masih dalam proses menuju remajameskipun penanganan masalah telah dilakukan oleh pihak sekolah. Namun, masih ada saja siswa yang melakukan penyimpangan atau pelanggaran tata tertib. Apabila perilaku menyimpang ini terus terjadi maka dikhawatirkan siswa yang

lain juga akan terpengaruh. Oleh karena itu, harus tahu apa yang menyebabkan mereka berperilaku menyimpang agar nantinya perilaku menyimpang siswa bermasalah tersebut dapat ditanggulangi. Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMA Negeri 4 Bulukumba tidak terlepas dari pangkal permasalahan yang menyebabkannya. Ada dua faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyimpang yaitu faktor internal dan eksternal.

Menurut Mustaqim (2010:139),” sebab-sebab internal ialah sebab-sebab yang berpangkal dari kondisi Si murid itu sendiri’. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan siswa bermasalah di SMA Negeri 4 Bulukumba dikarenakan kemauan siswa atau kesadaran siswa akan aturan masih tergolong kurang. Selain berpangkal dari diri siswa, juga disebabkan oleh faktor luar (eksternal). Seperti yang dikemukakan Mustaqim (2010:140) bahwa “sebab-sebab eksternal berpangkal dari keluarga, pergaulan, salah asuh atau pengalaman

hidup yang tak menyenangkan”. penyebab perilaku menyimpang di SMA Negeri 4 Bulukumbalebih banyak disebabkan oleh kemauan siswa dan pergaulan siswa dengan teman sebaya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 4 Bulukumba yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Dimana siswa bermasalah tersebut tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah seperti tata tertib yang ada disekolah. Faktor ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penentuan sikap

dan perilaku siswa. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa bermasalah dan dengan dewan guru yang biasanya menghadapi langsung siswa yang berperilaku menyimpang menyebutkan bahwa penyebab perilaku menyimpang siswa bermasalah yaitu kemauan diri sendiri dimana siswa memang ingin melakukan perilaku menyimpang tersebut dan belum sepenuhnya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah terutama tata tertib yang ada.

Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud dalam ketidakmampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Meskipun siswa sudah diberikan sosialisasi mengenai tata tertib yang ada di sekolah, tapi siswa bermasalah di SMA Negeri 4 Bulukumba tersebut belum bisa sepenuhnya melakukan penyesuaian diri terhadap tata tertib. Siswa merasa tata tertib yang ada sulit untuk dipatuhi. Seperti yang dikatakan oleh siswa bermasalah dalam wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 4 Bulukumba bahwa dalam tata tertib dikatakan tidak boleh terlambat, tetapi siswa tersebut sering terlambat. Siswa juga dilarang untuk ke kantin sebelum jam istirahat, tapi masih ada beberapa siswa yang ke kantin sebelum jam istirahat tanpa izin dari guru yang bersangkutan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Siswa melakukan perilaku menyimpang disebabkan pengaruh dari luar seperti teman sebaya yang sering melakukan penyimpangan. Pergaulan yang salah dapat menjadi penyebab siswa melakukan penyimpangan, apalagi siswa bergaul dengan siswa

yang lebih cenderung suka berperilaku menyimpang. Siswa tersebut diajak oleh teman untuk melakukan perilaku menyimpang.

Jadi penulis berpendapat Dari hasil wawancara bahwa siswa bermasalah melakukan perilaku menyimpang karena diajak oleh temannya untuk berperilaku menyimpang. Seperti ketika ada teman yang mengajak bolos, maka ia mengikuti ajakan tersebut. Begitu juga siswa yang ke kantin diluar jam istirahat, siswa yang diajak mau mengikuti ajakan tersebut

Di dalam kehidupan sosial selalu terdapat alat kontrol sosial atau alat kendali untuk mengendalikan berbagai tingkah laku anggota tersebut tetap dalam batas-batas tingkah konformis. Artinya perilaku manusia selalu dibatasi dalam batasan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Batasan ini tentu dalam bentuk perintah dan larangan. Perintah dan larangan atas perilaku manusia ini dinamakan pengendalian sosial (social control). Bruce J. Cohen (dalam Setiadi, 2011:252), mengemukakan bahwa "Pengendalian sosial sebagai cara-cara yang digunakan untuk mendorong seseorang agar selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat luas tertentu. pengendalian sosial segala proses, baik direncanakan maupun tidak direncanakan yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Memberikan batasan Pengendalian sosial adalah cara dan proses pengawasan yang direncanakan atau tidak yang bertujuan untuk mengajak, mendidik, bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam kelompoknya. Dari berbagai batasan tersebut dapat

dimaknai bahwa pengendalian sosial adalah semua cara atau proses pengawasan yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa siswa agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial untuk mendorong siswa berperilaku selaras dengan kehendak kelompok masyarakat tertentu. Pengendalian sosial berkaitan erat dengan nilai dan norma. Bagi masyarakat, norma sosial mengandung harapan yang dijadikan sebagai pedoman untuk berperilaku.

Pengendalian sosial merupakan mekanisme untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan mengarahkan anggota masyarakat untuk bertindak menurut norma dan nilai yang melembaga. Apabila pengendalian sosial tidak diterapkan, maka mudah terjadi penyimpangan dan tindak amoral lainnya. Setiadi (2011) membagi sifat-sifat pengendalian sosial menjadi dua, yaitu:

a. Pengendalian sosial preventif

Sifat pengendalian preventif adalah segala bentuk pengendalian sosial yang berupa pencegahan atas perilaku menyimpang (deviation) agar kehidupan sosial tetap kondusif (konformis). Adapun keadaan konformis dari kehidupan sosial hanya akan tercapai jika perilaku sosial dalam keadaan terkendali. Dengan demikian, tindakan pencegahan adalah kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap norma sosial yang berlaku.

b. Pengendalian sosial represif

Pengendalian sosial secara represif adalah bentuk pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi deviasi menjadi keadaan kondusif kembali (konformis). Dengan demikian, pengendalian sosial represif merupakan bentuk pengendalian di mana

penyimpangan sosial sudah terjadi kemudian dikembalikan lagi agar situasi sosial menjadi kembali normal. Yaitu situasi di mana masyarakat mematuhi norma sosial kembali. (Setiadi, 2011:255-256) Pengendalian sosial preventif dilakukan sebelum penyimpangan terjadi dengan tujuan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Pengendalian sosial preventif ini dapat berupa himbauan, pembinaan dan sosialisasi oleh pihak yang bersangkutan

Pengendalian represif adalah pengendalian yang dilakukan setelah penyimpangan terjadi. Pengendalian represif lebih banyak digunakan oleh masyarakat. Pengendalian sosial yang bersifat represif biasanya diikuti dengan penjatuhan sanksi bagi pelaku penyimpangan sosial. Hal ini akan membuat pelaku bertindak lebih berhati-hati dan tidak mengulangi perbuatannya. Teguran adalah peingatan yang ditujukan kepada seseorang yang melakukan penyimpangan. Teguran dapat lisan maupun tulisan. Tujuan teguran adalah membuat si pelaku sesegera mungkin menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya. Teguran dalam organisasi formal dilakukan secara bertahap. Biasanya teguran dilakukan sebanyak tiga kali secara tertulis. Jika teguran demi teguran tidak diindahkan, maka pelaku pelanggaran akan dikenakan sanksi disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa di sekolah, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut: 1. Bentuk pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa di sekolah terungkap bahwa tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah dilihat dari aspek masuk sekolah secara keseluruhan. Perilaku siswa yang seperti

itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah siswa merasa mereka tidak diawasi dan berbuat semaunya saja.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Soejitno Irmim dan Abdul Rochim (dalam Priyodarminto Soegeng, 2004:101-119) yang menyatakan bahwa pandangan yang bisa menghambat jalannya disiplin adalah menganggap disiplin sebagai siksaan, merasa tidak ada yang mengawasi, menuruti hawa nafsunya, sikap egois dan mencarikenaknya sendiri, contoh yang tidak baik, kesempatan melakukan perbuatan menyimpang, tidak merasa berdosa. Agar disiplin siswa di sekolah dapat berjalan dengan baik maka semua pendidik harus mengambil bagian di dalam mengawasi peserta didik, sesuai dengan fungsi yang ditentukan. Waktu belajar Berdasarkan hasil penelitian ter-ungkap bahwa tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah dilihat dari aspek waktu belajar belum mematuhi peraturan sekolah pada waktu belajar. Siswa tidak menyadari kebutuhan dan kewajibannya sebagai pelajar untuk mematuhi dan mengikuti peraturan sekolah, kegiatan dan proses belajar akan terganggu karena ada yang melanggar peraturan sekolah.

Kepatuhan siswa dalam belajar juga mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang tidak menerapkan peraturan disiplin dengan baik akan memperoleh hasil belajar yang buruk dibandingkan dengan siswa yang menerapkan peraturan dengan baik, penyebab pelanggaran itu karena kurangnya kesadaran diri. sesuai dengan pendapat Tulus Tu'u (2004:37) yang menyatakan bahwa disiplin muncul karena kesadaran diri. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Faktor-

faktor penyebab pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa di sekolah. a. Lingkungan keluarga Berdasarkan hasil penelitian ter-ungkap bahwa faktor-faktor penyebab pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa yang berasal dari faktor lingkungan keluarga. Siswa yang melanggar peraturan sekolah disebabkan oleh lingkungan keluarga sehingga siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. kedudukan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dengan asumsi bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, maka pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak akansangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. bahwa anak perlu mendapatkan perhatian yang cukup agar dapat menampilkan faktor-faktor penyebab pelanggaran tata tertib oleh siswa dilihat dari lingkungan sekolah berarti siswa melakukan pelang-garan tata tertib disebabkan oleh lingkungan sekolah. Siswa yang tidak memiliki kebiasaan belajar yang baik di sekolah akan mudah terpengaruh, tidak mempunyai kemandirian dan tidak bertanggung jawab yang penuh dalam kegiatan belajarnya.

Hal ini dapat terjadi karena siswa tidak memiliki kesadaran dalam memenuhi peraturan sekolah serta adanya paksaan dari pihak lain atau teman sebaya, yang mana seharusnya siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolahnya sehingga mampu menolak pengaruh-pengaruh negatif dari teman sebaya. Hakekatnya ketika individu memasuki lingkungan sekolah mengembangkan interaksi sosialnya dengan teman sebaya yang menjadi kebutuhan bersama”. Proses hubungan interaksi sosial yang terjadi tersebut mempengaruhi, mengubah, dan mem-perbaiki kelakuan individu yang lain.

Pengaruh teman sebaya dapat menjadi positif jika siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan menolak pengaruh buruk yang datang padanya.

C. Kesesuaian Teori Dengan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teori asosiasi diferensial Edwin Sutherland, Teori ini menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah suatu fenomena yang telah dipelajari seseorang atau sekelompok orang. Keadaan ini memiliki penjelasan yang sama dengan seseorang yang mempelajari nilai-nilai tentang konformitas. Dengan demikian, mempelajari nilai-nilai menyimpang dan mempelajari nilai-nilai konformitas, adalah hal yang sama karena keduanya melalui proses-proses belajar yang sama, tetapi mungkin arah dan ini dari proses belajarnya yang berbeda (Budirahayu, 2014) dan kontrol sosial Travis Hirschi,

Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaranpelanggaran hukum. Oleh sebab itu para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum.Edwin Sutherland (1947) memperkenalkan teori Asosiasi Diferensial. Menurutnya perilaku menyimpang merupakan suatu perbuatan yang didapatkan setelah melalui proses belajar. Proses belajar yang dimaksud adalah mempelajari dan memahami norma-norma yang menyimpang dari subkultur.

Jadi, penyimpangan perilaku adalah fenomena yang dipelajari oleh seseorang dari orang lain atau kelompok.Proses belajar norma penyimpangan ini persis dengan proses belajar konformitas (penyesuaian) dimana ada sosialisasi atas nilai-nilai yang disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Namun,

yang membedakannya adalah jika konformitas adalah proses belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan nilai dan norma bersama serta berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok, maka penyimpangan justru sebaliknya. Penyimpangan adalah proses belajar bagaimana mempelajari nilai dan norma yang menyimpang. Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang. Perilaku menyimpang dipelajari di dalam lingkungan sosial (eksternal), artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk perilaku yang menyimpang yang biasanya dilakukan pada masa remaja ini adalah seperti merokok, membolos, menyontek, mengkonsumsi obat-obat terlarang dan perkelahian atau tawuran Tingkat pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 4 Bulukumba masih berlangsung terjadi. Artinya, setiap penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa sampai saat ini masih terus berlangsung. Akan tetapi dari pihak sekolah harus lebih memperhatikan proses penanaman nilai tentang tata tertib sekolah dan proses pendidikan moral yang berlangsung
2. Faktor-faktor penyebab penyimpangan atau pelanggaran tata tertib siswa memiliki faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan proses sosialisasi tentang kedisiplinan yang harus perlu dimaksimalkan. Faktor internal yaitu setiap siswa secara simbolik menilai dan menerima setiap faktor eksternal yang ada dan membentuk konsep diri sehingga setiap proses tindakan yang dilakukan secara sadar diambil, diputuskan dan menjadikannya sebagai tindakan yang berujung pada pelanggaran tata tertib. Dan upaya Sekolah dalam Menanggulangi perilaku penyimpangan atau Kenakalan Siswa di SMA Negeri 4 Bulukumba dilaksanakan dalam bentuk program tahunan sekolah berbasis karakter yang meliputi: (a) aspek pembinaan dan (b) aspek pencegahan kenakalan siswa. penekanan program kegiatan ini adalah pada pengenalan dan

pengamalan/penerapan nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Secara teknis pelaksanaan program sekolah berbasis karakter ini dikoordinir dan dievaluasi oleh guru di sekolah. Sedangkan Kendala Sekolah dalam Menanggulangi perilaku penyimpangan atau Kenakalan Siswa di SMA Negeri 4 Bulukumba dapat dikelompokkan dalam dua faktor kendala, yaitu: (1) kendala internal sekolah, dan (2) kendala eksternal.

B. Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, dapat diajukan beberapa saran penelitiaantara lain:

1. Bagi sekolah, memang perlu adanya peningkatan yang berkelanjutan tentang program sekolah mengenai pendidikan berbasis karakter baik sehingga dapat mengembangkan potensi diri yang ada pada diri siswa dalam rangka untuk membantu proses tugas perkembangan seperti nilai-nilai, sikap, moral dan perilaku yang diharapkan.
2. Bagi Guru, hendaknya memang perlu memahami aspek-aspek psikis pikiran dan kepribadian diri siswa secara teliti dan objektif pada diri, sehingga dengan demikian agar dapat dicegah dan kemungkinan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang atau pelanggaran di kalangan siswa, memudahkan guru dalam memberikan pendidikan dan pengajaran mengenai karakter kepada siswa sesuai dengan tugas perkembangannya. Terlebih lagi bagi guru dapat berperan aktif dalam menumbuh kembangkan mengenai nilai-nilai karakter yang memang ada pada diri siswa-siswi didalam pembelajaran

dengan melakukan pembiasaan dalam bentuk perilaku, dan kegiatan yang memang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas dari SMA Negeri 4 Bulukumba.

3. Untuk Orang Tua Siswa, hendaknya perlu proaktif atau ikut mendukung dalam hal ini ikut memantau anaknya dan menjalin kerjasama yang baik melalui komunikasi yang intensif kepada pihak sekolah dan guru, sehingga dalam setiap permasalahan yang muncul pada diri siswa dalam hal ini putra-putrinya dapat ditanggulangi sejak dini. Dengan demikian siswa bersangkutan tidak mengalami kesulitan proses pendidikannya di sekolah.
4. Bagi Peneliti lain, perlu adanya penelitian lebih lanjut dan secara mendalam berkaitan dengan temuan penelitian ini, sehingga dapat membantu pihak sekolah dalam peranan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang di kalangan siswa SMA Negeri 4 Bulukumba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta
- Andi Prastowo. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Anonim. 2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru
- Anwar, 2010: Teori perilaku mmenyimpang. (online) <https://sariangrainni.wordpress.com/2010/11/29/12/>, diakses 9 Juli 2018
- B. Simandjuntak. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Penerbit Alumni
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Craib, Ian. 1994. *Teori-Teori Sosial Modern*. Rajawali, Jakarta
- Gunawan, Ari. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta.
- Goodman, Douglas J & Goerge Ritzer. 2004. *Teori Sosiologi Modren*. Jakarta: Kencana
- Goyo Yanto. 2012. *Teori Interaksi Simbolik*. Bengkulu. (online) <http://oelhanifah.blogspot.com/2012/11/teori-interaksi-simbolik.html>, diakses 30 Juni Mei 2018.
- Henslin, James M. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, jilid 1, edisi 6. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- I.B. Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Irfani, Amalia. 2012. *Pengantar Sosiologi*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 1 No. 02, Juni 2012
- JokieSiahan M. S. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: Indeks.

- Kartini, Kartono. 2005. Patologi Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2014. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*." Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munib, 2005. Lingkungan Sekolah dan Proses Belajar. Rineka Cipta. Jakarta.
- Murdaningsih, 1975. Perilaku Remaja. Sinar Baru, Jakarta.
- Moleong, Lexy J, 2001. Metode Penelitian Kualitatif . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M.Z. Lawang, Robert. 1990. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nawawi, Hadari. 1998. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas. Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Tema Baru
- Nugrawati. 2016. Gantung Diri Sebagai Penyimpangan Sosial Terhadap Agama:
Studi Kasus Gantung Diri Siswa SMA Negeri 1 Lappariaja). Masalah dalam penelitian ini adalah faktor yang melatarbelakangi terjadinya kasus gantung diri dan dampak yang di timbulkan dari kasus tersebut. Makassar: Jurnal Pendidikan Sosiologi. Vol IV, No.1 Mei 2016.
- Paulus Hadisuprpto, Delinkuensi Anak Pemahaman dan Penanggulangannya,
- Poloma, Margaret M. 2007. Sosiologi Kontemporer, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Prasetyo, Heru, 2013. Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa di Madrasah Tsanawiyah AlIshah Baitil
- Ritzer, George. 2014. "*Teori Sosiologi Modern*." Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Raho Bernard. 2007, Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pusaka
- Ritzer, George. 2011. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Jakarta Rajawali Pers.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Skinner, B. F. (2013). Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2009). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 1985. Anak dan polaperikelakuannya. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slameto, 2003. Lingkungan Sekolah dan Faktor yang Mempengaruhinya. Rineka. Jakarta.
- Simanjuntak, B. 1984, Latar Belakang Kenakalan Remaja, Alumni, Bandung.
- Soerjono Soekanto, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali Pres, Jakarta.
- Syamsu Yusuf, 2000. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta. Jakarta
- Tirtarahardja Umar, 2005. Lingkungan Teman Sebaya dan Fungsinya. Rineka Cipta. Jakarta.
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. ANDI: Yogyakarta.
- Wulansari Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. PT Refika Aditama: Bandung.

LAMPIRAN-
LAMPIRAN





DOKUMENTASI SISWA MENYONTEK



DOKUMENTASI SISWA MEROKOK



DOKUMENTASI SISWA TIDAK MENGIKUTI JAM PELAJARAN





DOKUMENTASI SISWA MEMBOLOS

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam observasi yang dilakukan adalah mengamati perilaku penyimpangan sosial siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 4 Bulukumba.

1. Tujuan

Untuk memperoleh data mengenai kondisi perilaku penyimpangan sosial siswa dalam perspektif analisis interaksi simbolik terhadap pelanggaran tata tertib di sma negeri 4 bulukumba

2. Aspek yang diamati

- a. Kondisi perilaku penyimpangan siswa
- b. Bentuk perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa
- c. Penyebab perilaku penyimpangan siswa yang terjadi disekolah

RIWAYAT HIDUP



FITRA CHUMAERAH A, lahir di Makassar, pada tanggal 22 Desember 1996. Lahir dari pasangan Zainal Abidin dan Hartini Sahib .Anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2002 di TK Tunas Harapan batang, pada tahun 2008 di SDN 146 Mattoanging. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 30 Bulukumba dan tamat pada 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 4 Bulukumba dan tamat pada tahun 2014. Dan pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi dan selesai pada tahun 2018 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah S.W.T bisa menimbah ilmu yang merupakan bekal di masa depan. Saat ini penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan baik dan membahagiakan orang tua serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi Agama, Keluarga, Masyarakat, Bangsa dan Negara.